



PROSPEK USAHA HOME INDUSTRY TAHU
(Studi Kasus di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

Herman Hidayat
NIM. 991510201235

Asal:	Hadiah	Kelas 664.805 H10 P e.
Terima Tgl:	Pembelian 20 FEB 2004	
No. Induk:		
Pengkatalog:	PK	

TAHU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Januari 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

PROSPEK USAHA *HOME INDUSTRY* TAHU
(Studi Kasus di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)

Oleh

Herman Hidayat
NIM. 991510201235

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Prof. Ir. Rijanto
NIP. 130 206 217

Pembimbing Anggota : Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

PROSPEK USAHA *HOME INDUSTRY* TAHU

(Studi Kasus di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)

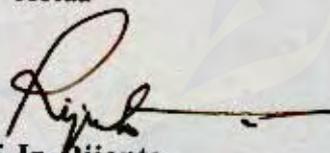
Dipersiapkan dan disusun oleh

Herman Hidayat
NIM. 991510201235

Telah diuji pada tanggal
06 Januari 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

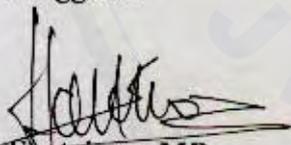
TIM PENGUJI

Ketua



Prof. Ir. Rijanto
NIP. 130 206 217

Anggota I



Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

Anggota II



Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

MENGESAHKAN

Dekan,



Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO

- * Diam itu emas, bicara itu perak, kapan harus diam dan kapan harus bicara itulah berlian.
- * Jangan membenarkan kebiasaan, tetapi biasakanlah yang benar.
- * Kebahagiaan adalah banyak memberi bukan berharap.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini. Penulisan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul "Prospek Usaha *Home Industry* Tahu" ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. T. Sutikto, MSc, selaku Rektor Universitas Jember Yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
2. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
4. Prof. Ir. Rijanto, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini
5. Ir. Soetriono, MP, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini
6. Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan nasehat yang berharga selama penulis menjalani kegiatan akademis
7. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam memperoleh data-data

8. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Bondowoso beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data
9. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam memperoleh data
10. Bapak Camat Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, Januari 2004

Penulis

Herman Hidayat, 991510201235, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan judul **Prospek Usaha *Home Industry* Tahu**, dibimbing oleh Prof. Ir. Rijanto selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Soetrisno, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional, baik dari sisi pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Berkembangnya agroindustri akan meningkatkan permintaan produk primer pertanian dan pada gilirannya akan berdampak positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso merupakan daerah yang masyarakatnya banyak mengusahakan *home industry* tahu. Meskipun usaha ini sudah lama diusahakan, namun masing-masing pengusaha tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan skala produksi yang masih relatif kecil.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) nilai tambah pada usaha *home industry* tahu, (2) efisiensi penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu, (3) faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin *home industry* tahu, (4) ketersediaan bahan baku kedelai dalam memenuhi permintaan *home industry* tahu, (5) prospek usaha *home industry* tahu. Daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive method*) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang diperkuat dengan perhitungan analisis statistik. Data yang diperlukan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara terstruktur dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa dinas terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, R/C ratio, Regresi Linier Berganda, deskriptif korelasional dan analisis SWOT.

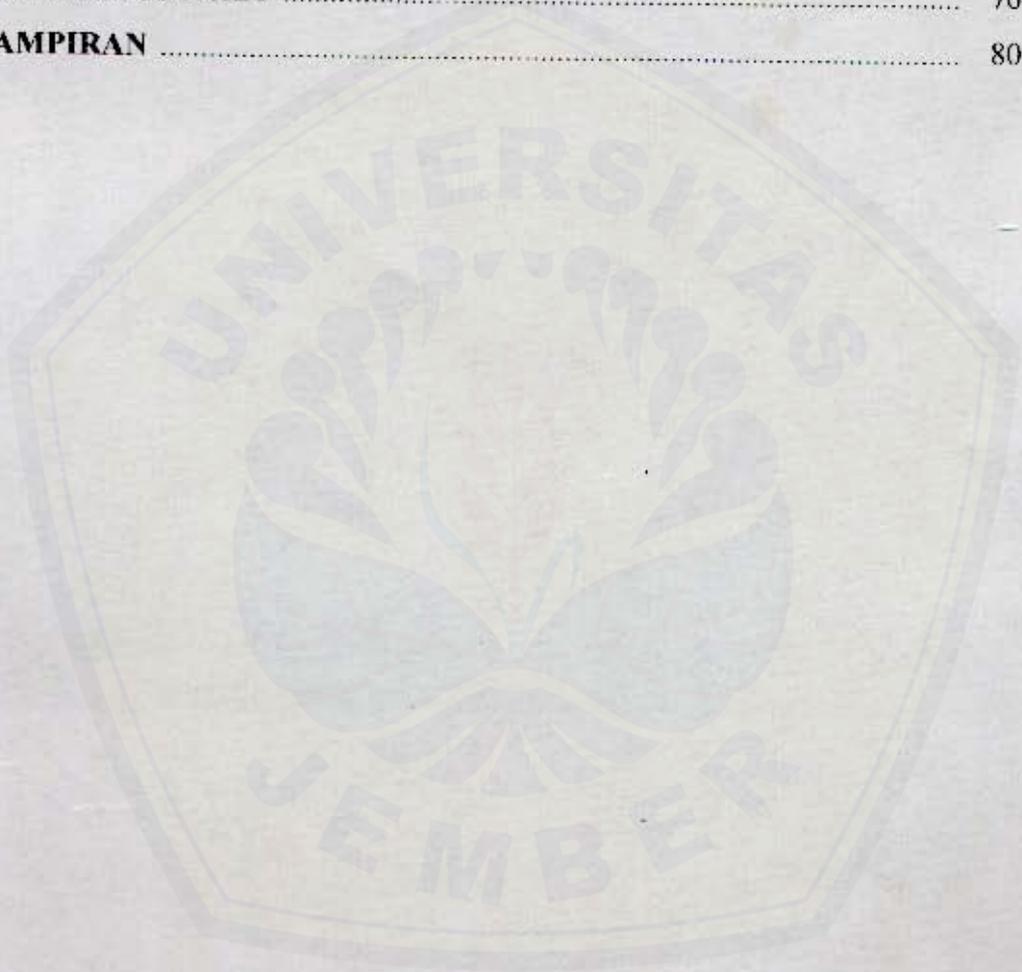
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan usaha *home industry* tahu mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 2320,25, (2) kegiatan pengolahan ini mampu mengalokasikan faktor-faktor produksinya secara efisien dengan nilai R/C ratio sebesar 1,28, (3) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan *home industry* tahu adalah biaya produksi dan biaya pemasaran, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata adalah pendidikan, umur, pengalaman, harga jual dan jumlah produksi, (4) ketersediaan bahan baku kedelai pada *home industry* tahu dipasok dari Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lamongan, Sampang dan Bondowoso, (5) posisi *home industry* tahu berada pada posisi *grey area* yang berarti perusahaan/pengrajin tahu cukup kuat dan berkompeten dalam melakukan usahanya, namun dari segi pemasaran masih terancam.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Permasalahan	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	6
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Pustaka	7
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Hipotesa	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Metode Pengambilan Contoh	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Analisa Data	28
3.6 Terminologi	32
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	34
4.1 Keadaan Geografis	34
4.2 Luas Wilayah Dan Batas Wilayah	34
4.3 Keadaan Penduduk	35
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur	35
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	36
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	36

4.4 Keadaan Lembaga Pendidikan.....	37
4.5 Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Tahu.....	38
4.5.1 Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Tahu di Kabupaten Bondowoso.....	38
4.5.2 Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	39
4.5.3 Penggunaan Bahan Baku <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	40
4.5.4 Proses Produksi Pada <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	41
4.5.5 Pemasaran Hasil Produksi <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	44
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
5.1 Nilai Tambah Pada Usaha <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	46
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	48
5.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengrajin <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	51
5.4 Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Untuk <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	55
5.5 Prospek Usaha <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	58
5.5.1 Analisis Lingkungan Internal.....	58
5.5.1.1 Hal-hal yang Menjadi Kekuatan.....	58
5.5.1.2 Hal-hal yang Menjadi Kelemahan.....	61
5.5.2 Analisis Lingkungan Eksternal.....	64
5.5.2.1 Hal-Hal Yang Menjadi Peluang.....	64
5.5.2.2 Hal-hal yang Menjadi Ancaman.....	65
5.5.3 Analisis Matrik SWOT.....	67

5.5.4 Strategi Usaha <i>Home Industry</i> Tahu.....	69
5.5.5 Formulasi Strategi Usaha <i>Home Industry</i> Tahu.....	73
VI. KESIMPULAN	74
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penggolongan Perusahaan Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	9
2.	Analisis Faktor Internal (IFAS).....	30
3.	Analisis Faktor Eksternal (EFAS).....	31
4.	Jumlah Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001.....	35
5.	Keadaan Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Mata Pencaharian Tahun 2001.....	36
6.	Keadaan Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Tingkat Pendidikan.....	37
7.	Jumlah lembaga pendidikan di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso tahun 2001.....	38
8.	Populasi Pengrajin Tahu dan Kapasitas Produksi Per Tahun di Kabupaten Bondowoso Tahun 2001.....	39
9.	Besarnya Nilai Tambah Yang Diperoleh <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	47
10.	Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Per Minggu Pada Tiap Satu Unit <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003.....	49
11.	Hasil Analisis Uji Sidik Ragam.....	51
12.	Estimasi Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Pendapatan <i>Home Industry</i> tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	52
13.	Produksi Kedelai per Tahun untuk Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lamongan, Sampang dan Bondowoso.....	57

14. Strategi Usaha *Home Industry* Tahu Di Kecamatan
Tamanan Kabupaten Bondowoso..... 68



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap.....	10
2.	Kurva Biaya Rata-rata.....	11
3.	Hubungan Antara Total Penerimaan (TR) Dengan Total Biaya (TC).....	13
4.	Kurva Fungsi Produksi.....	15
5.	Skema Kerangka Pikir.....	25
6.	Matrik Analisis SWOT.....	31
7.	Skema Proses Pembuatan Tahu.....	43
8.	Matrik Analisis SWOT <i>Home Industry</i> Tahu.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Daftar Nama Populasi dan Sampel Pengrajin Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	80
2.	Data Biaya Produksi Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	83
3.	Data Pendapatan Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	84
4.	Data dan Analisa Nilai Tambah <i>HomeIndustry</i> Tahu Per-Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso	86
5.	Analisa R/C Ratio Home Industri Tahu Tahun 2003	87
6.	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Home Industri Tahu di Kecamatan Tamanan	88
7.	Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	89
8.	Analisis SWOT pada Home Industry Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	94



I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup pada sektor pertanian. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran yang ada di pedesaan dapat tercapai (Mubyarto, 1996).

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi yang sarasannya adalah terciptanya keseimbangan antara bidang pertanian dengan bidang industri untuk meningkatkan kemakmuran rakyat secara selaras adil dan merata. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial. Sektor pertanian terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat, meningkatkan daya beli rakyat dan mampu melanjutkan proses industrialisasi serta makin terkait dan terpadu dengan sektor industri dan jasa menuju terbentuknya jaringan kegiatan agroindustri dan agribisnis yang produktif (Jafar, 1996).

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional, baik dari sisi pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Banyak harapan telah ditumpukan pada agroindustri dan agribisnis, namun harapan besar tersebut tentunya lebih ditekankan pada potensi yang ada. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut apakah agroindustri dan agribisnis yang akan dikembangkan dapat menjalankan peranannya (Anwar dan Wibowo, 1989).

Agroindustri dalam sistem agribisnis merupakan salah satu subsistem yang bersama-sama dengan subsistem lain membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian, output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian

pembicaraan mengenai pembangunan agroindustri tidak bisa dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil pertanian, sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani (Masyhuri, 2000).

Menurut Santoso (1995), perkembangan agribisnis/agroindustri memberikan gambaran akan masih banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian di pedesaan yang dapat dilakukan. Agar diperoleh keterkaitan pertanian dan industri, maka diperlukan spesialisasi industri berdasarkan komoditas strategis yang dapat memberikan nilai tambah.

Soeharjo (1997) menyatakan bahwa agroindustri dapat menyumbangkan peranannya dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta sekaligus sebagai penggerak industrialisasi. Dampak positif dari agroindustri yang berkembang di pedesaan adalah membuka hubungan antara satu desa dengan desa lainnya atau dengan kota sehingga memberikan kesempatan kepada penduduk desa untuk memperoleh pendapatan yang makin beragam.

Darwis (1996), menambahkan bahwa hambatan utama agroindustri adalah ketersediaan bahan baku yang tidak sesuai dengan persyaratan, produk pertanian dihasilkan secara musiman dan sangat bervariasi, serta kualitas yang sangat heterogen. Hambatan lain adalah limbah agroindustri yang dihasilkan dalam jumlah besar dan tidak mudah dikendalikan serta cenderung mencemari lingkungan. Selain itu, teknologi pengembangan produknya masih terbatas dan lambat berkembang. Pemakaian energi untuk agroindustri cukup besar dan biaya investasinya cukup tinggi. Hambatan ini sebagian akan dapat diatasi dan diupayakan dengan pemanfaatan bioteknologi pada rantai proses tertentu.

Napitupulu (2000), menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi pembangunan agrobisnis/agroindustri pada saat ini dan juga saat mendatang adalah bagaimana menciptakan sektor ini yang *market led driven*, efisien, kompetitif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pengkondisian ke arah itu merupakan tantangan berat karena lambatnya laju perkembangan teknologi dan inovasi dalam kaitan dengan pengembangan sistem produk, *packaging*, pemasaran serta ketidakuwesan atau kekakuan kelembagaan dan kaitannya dengan

instrumen-instrumen kebijakan yang membatasi kemampuan sektor untuk melakukan pengaturan-pengaturan.

Masalah yang dihadapi oleh agroindustri adalah:

- a. Usaha industri rumah tangga sifatnya mudah keluar (terlepas) dari pasar artinya sensitif terhadap perubahan harga *input* dan *output* yang tidak dapat dikendalikan
- b. Produktivitas industri ini menurun dan upahnya juga rendah
- c. Jumlah modal untuk tiap jenis usaha dapat dikatakan sangat kecil sehingga produktivitas per tenaga kerja juga rendah
- d. Pekerja di sektor industri kecil dan rumah tangga biasanya bekerja sebagai pekerja sampingan untuk tambahan penghasilan (Tambunan, dkk, 1995).

Kedelai sebagai bahan makanan merupakan sumber protein nabati dengan kandungan protein yang cukup tinggi (37%). Dari jumlah kalori yang dibutuhkan masyarakat Indonesia, 2 % diantaranya berasal dari kedelai. Disamping itu kedelai sebagai bahan makanan memiliki kandungan kolesterol rendah dan cukup baik untuk pertumbuhan kesehatan. Hasil olahan kedelai relatif murah dan mudah untuk dijangkau masyarakat banyak. Kedelai sebagai bahan perdagangan, baik berupa hasil produksi atau hasil olahan, menjadi sumber pendapatan petani atau masyarakat lainnya. Dengan demikian kedelai berperan dalam pemenuhan serta perbaikan gizi dalam perdagangan untuk memenuhi kebutuhan industri dan bila dimungkinkan bahan ekspor. Sejak Repelita IV, permintaan terhadap kedelai meningkat pesat seiring perkembangan industri yang memerlukan bahan baku kedelai (industri makan, pakan, susu, dll) serta masih bertambahnya peningkatan penduduk 2,15 % per tahun (Dirjen Pertanian Tanaman Pangan, 1990).

Kedelai sudah cukup lama mendapat tempat di hati masyarakat, karena mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi. Kedelai bisa diolah menjadi bahan makanan, minuman serta penyedap cita rasa makanan. Di pasar-pasar, kedelai diujakan dengan bentuk rebusan dan diberi sedikit gula sehingga rasanya manis dan sangat disukai anak-anak. Sebagai bahan makanan pada umumnya kedelai tidak langsung dimasak, melainkan diolah terlebih dulu, sesuai dengan kegunaannya, misalnya dibuat tempe dan tahu. Selain itu, kedelai juga dibuat

kecap, taoco, taoge, bahkan diolah secara modern menjadi susu dan minuman sari kedelai, kemudian dikemas di dalam botol (AAK. 1989).

Salah satu usaha kecil (agroindustri) yang berbahan baku kedelai yang potensial dikembangkan adalah pabrik pembuatan tahu. Jika usaha ini dijalankan dengan baik pasti akan menguntungkan karena konsumen tahu sangat luas, mencakup semua strata sosial. Tahu tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah dan menengah saja, tetapi juga kelas atas (Sarwono dan Saragih, 2001).

Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso merupakan daerah dimana masyarakatnya banyak mengusahakan *home industry* tahu. Kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan nilai keuntungan dari kedelai. *Home industry* ini sudah lama diusahakan, namun hingga kini sebagian besar pengrajin belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan skala produksi yang masih relatif kecil.

Pada dasarnya, pasar dari produk ini masih terbuka luas, namun peluang tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengrajin. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan finansial pengrajin untuk pengembangan usahanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana keberlanjutan *home industry* tahu di masa yang akan datang. Diharapkan informasi mengenai hal tersebut dapat bermanfaat bagi pengrajin tahu atau masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam mengusahakan *home industry* tahu.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana nilai tambah pada usaha *home industry* tahu ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu?
3. Faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin *home industry* tahu?
4. Bagaimana ketersediaan bahan baku kedelai dalam memenuhi permintaan *home industry* tahu ?
5. Bagaimana prospek usaha *home industry* tahu ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai tambah dari kegiatan *home industry* tahu.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha *home industry* tahu.
4. Untuk mengetahui ketersediaan kedelai sebagai bahan baku *home industry* tahu.
5. Untuk mengetahui prospek usaha *home industry* tahu.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam membina kelangsungan atau keberlanjutan *home industry* tahu.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pengrajin *home industry* tahu.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Lestari (2003), nilai R/C ratio pada agroindustri tahu lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,45 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu ini menguntungkan dan layak diusahakan. Nilai R/C ratio agroindustri tahu sebesar 1,45 mempunyai arti penggunaan biaya produksi Rp. 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,45 dan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0,45. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin tahu mampu mengalokasikan biaya produksi secara baik dan menguntungkan.

Pada prinsipnya kegiatan *home industry* tahu ini menguntungkan. Total pendapatan kotor pada industri tahu cenderung lebih besar dibandingkan dengan industri tempe walaupun total biaya yang dikeluarkan juga relatif besar. Besarnya penerimaan pada *home industry* tahu terjadi karena adanya penerimaan tambahan dari hasil samping (ampas tahu). Hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh pengusaha tahu ikut meningkat, walaupun sebenarnya rata-rata harga kedelai per kilogram pada *home industry* tahu lebih tinggi dibandingkan dengan *home industry* tempe. Rata-rata pendapatan bersih per hari pada *home industry* tahu sebesar Rp 12.489,3 dan *home industry* tempe sebesar Rp 10.968,33 (Karantika, 1998).

Menurut Iqbal (1997), pola pemasaran tahu biasanya terdiri dari dua saluran yaitu : (1) pengrajin langsung menjualnya kepada pembeli/konsumen akhir, dan (2) pengrajin menjualnya melalui pedagang perantara. Pola pertama umumnya dilakukan oleh pengrajin skala kecil. Sementara pola kedua biasanya berlaku pada pengrajin skala besar. Perlu diungkapkan bahwa dalam pemasaran produk tahu umumnya pengrajin melakukan diversifikasi ukuran yang disesuaikan dengan selera golongan pembeli atau konsumen yang dihadapi.

Menurut Rahmawati (2003), terdapat perbedaan yang nyata antara nilai keuntungan komoditi kedelai pada agroindustri tahu dengan agroindustri tempe. Nilai keuntungan komoditi kedelai pada agroindustri tahu lebih besar

dibandingkan dengan nilai tambah pada agroindustri tahu. Perbedaan nilai keuntungan ini cukup besar, pada agroindustri tahu rata-rata nilai keuntungan sebesar Rp 1.142,92, sedangkan pada agroindustri tempe adalah Rp 922,10.

2.2 Tinjauan Pustaka

Agroindustri pada dasarnya mencakup kegiatan pengolahan produk pertanian yang sangat luas, baik tahap prosesnya maupun jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan baku untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru, baik produk setengah jadi maupun yang dapat segera dikonsumsi (Azis, 1993).

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri merupakan bentuk industri yang mengolah produk-produk pertanian dan merupakan bidang usaha yang strategis untuk dikembangkan. Peran strategis agroindustri adalah sebagai berikut :

1. pertumbuhan agroindustri akan menentukan perkembangan sektor pertanian;
2. industri pengolahan yang tumbuh dengan pesat (non migas) sebagian besar merupakan produk agroindustri;
3. ekspor non migas, komoditas pertanian dan produk olahan masih menyumbang bagian terbesar dari nilai ekspor total;
4. industri yang bersifat sektor pertanian memiliki keterkaitan industri yang kuat dengan berbagai sektor lain;
5. tekanan globalisasi dan persoalan lingkungan akan semakin mendorong pemilihan industri yang memiliki keunggulan komparatif berbasis pemanfaatan sumberdaya yang relatif berlimpah dan berdampak kecil terhadap lingkungan

Agroindustri diharapkan akan berperan penting dalam mengurangi dampak negatif dari transformasi struktur ekonomi di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) yang erat dengan sektor pertanian yang merupakan gantungan hidup dari sebagian besar penduduk Indonesia. Dengan berkembangnya agroindustri, permintaan produk primer pertanian akan meningkat dan pada gilirannya akan

berdampak positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Dengan kata lain berkembangnya agroindustri akan menurunkan proses terjadinya kemiskinan di pedesaan (Erwidodo, 1997).

Pengembangan agroindustri diprioritaskan untuk mendorong pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah di pedesaan. Di samping menyerap bahan baku, agroindustri juga menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan kesempatan kerja. Hal ini mengingat kualitas tenaga kerja di pedesaan pada umumnya memiliki pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan modal relatif rendah. Sementara itu pada umumnya agroindustri di pedesaan mempunyai skala kecil, padat karya dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang kurang berorientasi pasar (Santoso, 1995).

Agroindustri harus dikembangkan lebih dahulu sebelum pengembangan industri-industri lainnya, karena pengembangan agroindustri lebih langsung menyentuh kepentingan banyak petani dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraannya. Hanya saja seringkali dijumpai bahwa pengembangan agroindustri sering dihadapkan pada berbagai masalah antara lain sebagai berikut :

a. Penyediaan bahan baku yang cukup dan kontinu

Penyediaan bahan baku ini, baik bahan baku yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, perlu tersedia dalam jumlah yang cukup dan kontinu. Khusus industri pengolahan yang menggunakan bahan baku dalam negeri seringkali dijumpai adanya perkembangan industri yang lebih cepat dari perkembangan tersedianya bahan baku. Hal seperti ini biasanya karena adanya musim kering yang terlalu panjang, disebabkan karena adanya musim kering yang terlalu panjang, hama dan penyakit. Kendala faktor ekonomi misalnya harga bahan baku tersebut lebih rendah dari komoditi lain sehingga petani tidak mengembangkannya atau karena penyebab lain seperti berubahnya kebijaksanaan dan sebagainya. Di lain pihak, baik industri pengolahan yang bahan bakunya dari luar negeri sangat dipengaruhi oleh situasi perekonomian dunia yang tidak menentu ini. Belum lagi kalau dilihat dari keragaman kualitas bahan baku dalam negeri yang sering rendah.

b. Pemasaran

Aspek pemasaran selalu menjadi masalah dalam pengembangan agribisnis. Hal ini dapat dimengerti karena produk pertanian adalah spesifik (misalnya ada yang tidak tahan lama untuk disimpan, pemeliharaan kualitas produk yang sulit dilakukan) dan pelaku pasar sering dihadapkan pada faktor resiko (*risk*) yang tinggi dan faktor ketidakpastian(*uncertainty*) yang besar. Belum lagi kalau dikaitkan dengan masalah kualitas produk dalam kaitannya dengan pemasaran (Soekartawi, 1995).

Ditinjau dari kriteria jumlah penyerapan tenaga kerja, maka suatu perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kelompok berikut ini, yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang atau industri besar. Berdasarkan pada kriteria Biro Pusat Statistik tersebut, maka subsektor agroindustri didominasi oleh industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga dan industri kecil tersebut umumnya menggunakan produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya. Oleh karena itu, prospek subsektor agroindustri tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan dan industri yang terkait (Simatupang, 1990).

Menurut Badan Pusat Statistik (1995), berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang digunakan, perusahaan industri dikelompokkan menjadi 4 golongan seperti yang tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggolongan perusahaan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja.

No.	Golongan Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Industri Besar	100 atau lebih
2.	Industri Sedang	20 – 99
3.	Industri Kecil	5 – 19
4.	Industri Rumah tangga	1 – 4

Sumber : Badan Pusat Statistik(1995)

Tahu dan tempe mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama ditinjau dari segi pemenuhan kalori, protein dan perbaikan status gizi masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan pemerataan kesempatan berusaha. Tempe telah dikonsumsi oleh bangsa Indonesia sejak berabad-abad

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Rahardja, 2000).

Selanjutnya Rahardja menyatakan bahwa biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen dalam memproduksi satu unit *output*. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah *output*. Karena $TC = FC + VC$, maka biaya rata-rata (*average cost*) sama dengan biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*) ditambah biaya variabel rata-rata (*average variable cost*).

$$AC = AFC + AVC$$

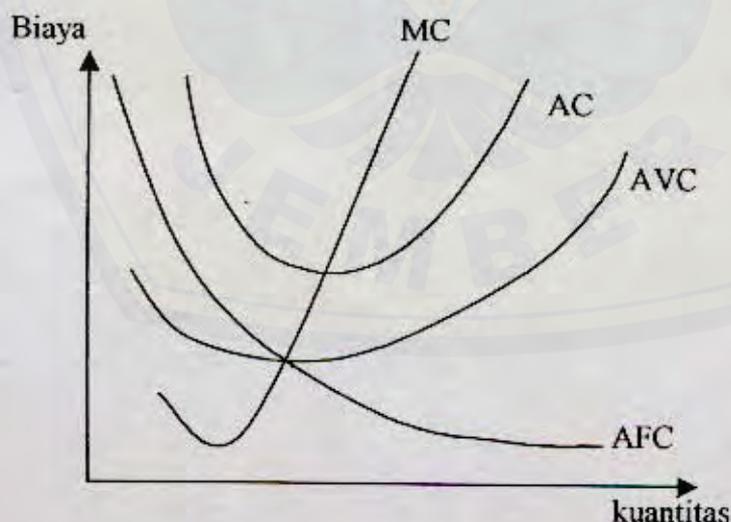
Keterangan:

AC : Biaya Total Rata-rata (*Average Total Cost*)

AFC : Biaya Tetap Rata-rata (*Average Cost*)

AVC : Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost*)

Gambar grafisnya sebagai berikut :



Gambar 2. Kurva Biaya Rata-rata

Keterangan:

- Kurva AFC terus menurun, karena biaya tetap persatuan output semakin kecil dengan meningkatnya output. Walaupun demikian, kurva AFC tidak pernah menjadi nol (asimtotik).
- Kurva AC polanya sama dengan kurva AVC, mula-mula menurun, akan tetapi tidak pernah berpotongan (asimtotik). Pola ini berkaitan dengan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*The Law of Deminishing return*).

Pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut(Soekartawi,1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

TR : Penerimaan Total

TC : Total Biaya

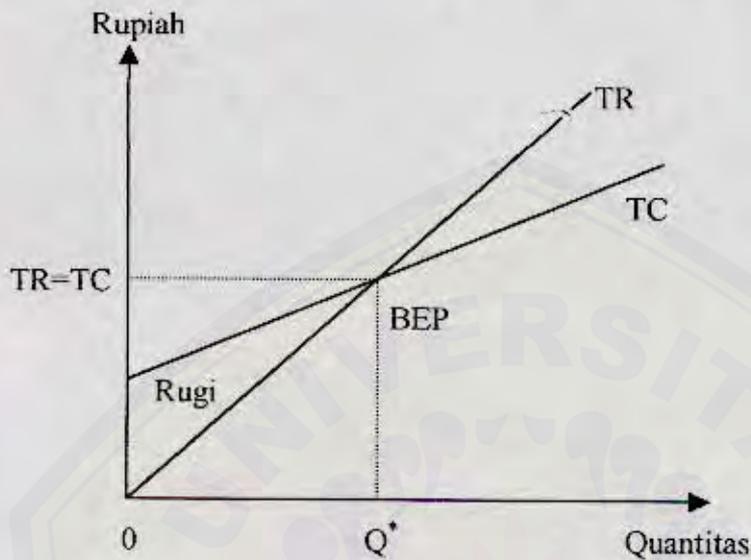
P : Harga persatuan

Q : Jumlah produksi

TFC : Biaya tetap total

TVC : biaya variabel total

Menurut Rahardja dan Mandala (1999), hubungan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) secara grafis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

Pada gambar 3 dapat dijelaskan bahwa pada awalnya perusahaan mengalami kerugian. Hal ini terlihat dari kurva TR yang masih di bawah kurva TC. Jika jumlah output ditambah, kerugian semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari makin mengecilnya jarak antara kurva TR dengan kurva TC. Pada saat jumlah output mencapai Q^* , kurva TR berpotongan dengan kurva TC, yang artinya penerimaan total sama dengan biaya total. Titik perpotongan ini disebut titik impas (*Break Event Point*). Setelah titik BEP, maka perusahaan akan terus mengalami laba yang semakin besar, yang dapat dilihat dari posisi kurva TR yang terletak di atas kurva TC (Rahardja dan Mandala, 1999).

Nilai tambah (*value added*) mempunyai arti nilai keuntungan yang diperoleh dari nilai produk olahan (bahan jadi) dikurangi dengan nilai bahan baku dan biaya produksi selain biaya tenaga kerja (*intermediate cost*) yang digunakan dalam proses tersebut dalam satuan kilogram bahan baku. Tenaga kerja disini hanya berfungsi sebagai pengantar dari bahan mentah menjadi produk olahan dan besar kecilnya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dianggap tidak mempengaruhi nilai produk olahan yang dihasilkan. Dan suatu agroindustri

dikatakan memberikan nilai tambah terhadap suatu barang atau produk apabila kegiatan tersebut mampu memberikan nilai keuntungan terhadap proses produk olahan (Hayami, 1987).

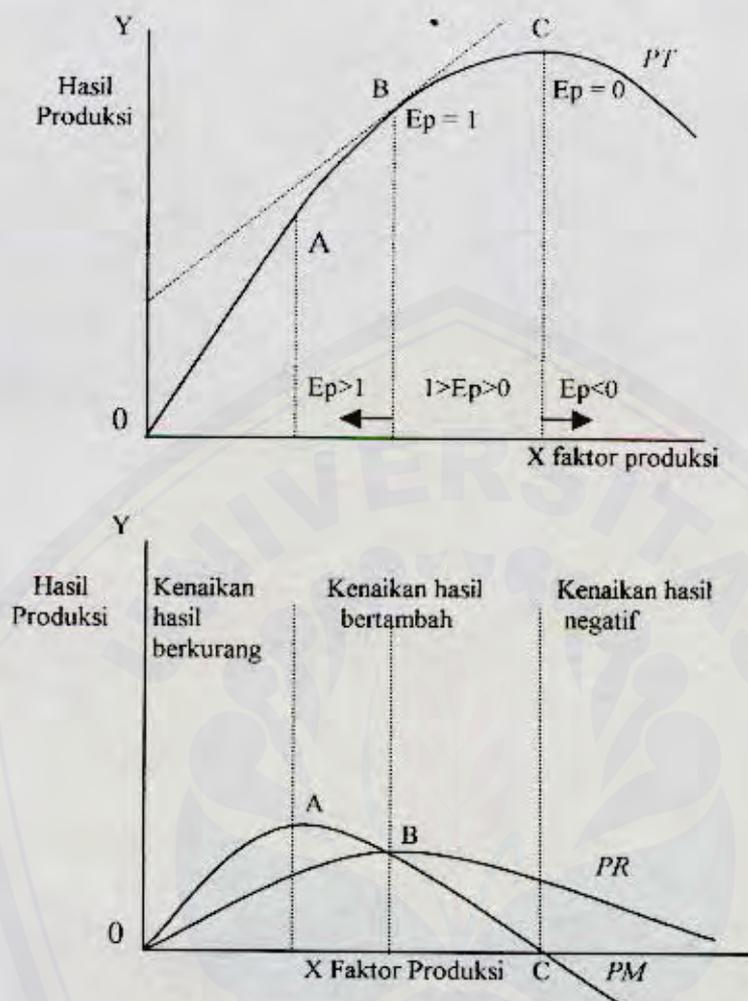
Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa input. Fungsi produksi dianggap penting karena beberapa hal, antara lain :

- (a) dengan fungsi produksi maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut lebih mudah dimengerti
- (b) dengan fungsi produksi maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) Y, dan variabel yang menjelaskan (*independent variable*) X, serta sekaligus mengetahui hubungan antar variabel penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Soekartawi, 1990) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dalam teori produksi dikenal hukum kenaikan hasil yang menurun (*The Law Of Deminishing Return*), yang artinya bahwa setiap penambahan satu satuan faktor produksi X mula-mula mengakibatkan kenaikan hasil yang bertambah dan jika penambahan faktor produksi X terus dilakukan maka kenaikan hasil akan mencapai titik optimum dan jika penambahan terus dilakukan akan mengakibatkan kenaikan hasil yang menurun (Sudarman, 1996).

Menurut Mubyarto (1996), ini dapat menganalisa peranan masing-masing faktor produksi dengan menganggap bahwa salah satu dari faktor produksi dianggap berubah-ubah sedangkan faktor produksi lainnya dianggap konstan. Asumsi tersebut berlaku bagi semua faktor produksi. Hubungan antara input dan output secara terperinci dapat ditunjukkan pada gambar 4 yang berhubungan dengan hukum kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang.



Gambar 4. Kurva Fungsi Produksi

Gambar 4 di atas menunjukkan tahap-tahap produksi yang berhubungan dengan peristiwa hukum kenaikan hasil yang makin berkurang. Gambar A melukiskan kurva produksi total (PT) yang bergerak dari 0 menuju A, B dan C. Gambar B melukiskan sifat-sifat dan gerakan produksi rata-rata (PR) dan produksi marginal (PM). Kedua gambar ini berhubungan erat. Pada saat kurva PT mulai berubah arah pada titik A (*inflection point*) maka kurva PM mencapai titik maksimum. Inilah batas di mana hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu mulai berlaku. Di sebelah kiri kenaikan hasil masih bertambah, tetapi di sebelah kanan kenaikan hasil menurun. Titik B adalah titik dimana *tangen* (garis atas kurva PM mempunyai *slope* paling besar). Titik ini menunjukkan produksi rata-rata (PR) mencapai maksimum dimana kurva PM memotong kurva PR. Sedangkan titik C adalah titik dimana kurva PT mencapai maksimum. Titik ini

bersamaan dengan saat dimana kurva PM memotong sumbu X yaitu pada saat PM menjadi negatif. Titik B dan titik C merupakan batas lain dari peristiwa penting dalam perkembangan produksi fisik (PT). Di sebelah kiri titik B produksi termasuk dalam tahap irasional dimana elastisitas produksinya (E_p) > 1 . Elastisitas produksi adalah persentase perubahan produksi total dibagi dengan persentase perubahan faktor produksi, atau dapat dituliskan sebagai :

$$E_p = \frac{\Delta Y / Y}{\Delta X / X} \text{ atau } \left(\frac{X}{Y} \right) \left(\frac{\Delta Y}{\Delta X} \right)$$

Dimana Y adalah hasil produksi (*output*)

X adalah faktor produksi (*input*)

$$\text{Karena } \frac{Y}{X} \text{ adalah PR, dan } \frac{\Delta Y}{\Delta X} \text{ adalah PM maka } E_p = \frac{PM}{PR}$$

Dengan ini dapat dilihat bahwa $E_p = 1$ pada saat $PM = PR$ yaitu dimana kurva PM memotong kurva PR pada titik maksimum (pada titik B). Di sebelah kiri titik ini $PM > PR$ sehingga $E_p > 1$ dan di sebelah kanan titik B, $E_p < 1$ karena $PM < PR$.

Selama E_p masih lebih besar daripada 1 maka masih selalu ada kesempatan untuk mengatur kembali kombinasi dan penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dengan jumlah faktor-faktor produksi yang sama dapat menghasilkan produksi total lebih besar. Atau dapat pula dikatakan bahwa produksi yang sama dapat dihasilkan dengan faktor produksi yang lebih sedikit. Dalam keadaan yang demikian produksi dikatakan tidak efisien, sehingga disebut tidak-rasional. Tahap irasional ini terdapat pada waktu kurva PT sudah mulai menurun dan kurva PM sudah negatif. Tahap yang demikian tidak rasional lebih jelas lagi karena dengan pengurangan faktor produksi variabel justru hasil produksi menjadi lebih besar. Jadi tahap produksi yang termasuk rasional atau efisien adalah tahap II antara titik B dan C dimana $0 < E_p < 1$, tetapi peristiwa ini baru menggambarkan keadaan efisiensi fisik saja dan belum adanya efisiensi ekonomi. Untuk sampai pada tahap efisiensi ekonomi masih perlu diketahui harga-harga, baik harga hasil produksi maupun harga faktor produksi.

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang rela dan mampu dibeli oleh para pelanggan selama periode tertentu berdasarkan sekelompok kondisi

tertentu. Kerangka waktu tersebut dapat satu jam, satu hari, satu tahun, atau periode lainnya. Kondisi-kondisi yang harus dipertimbangkan mencakup harga barang yang bersangkutan, harga dan ketersediaan barang yang berkaitan, perkiraan akan perubahan harga, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, pengeluaran periklanan, dan sebagainya. Jumlah produk yang siap dibeli oleh para konsumen, yaitu permintaan produk tersebut, bergantung pada semua faktor ini (Pappas, 1995).

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis bila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Apabila produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Selanjutnya dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1997).

Tingkat pendapatan yang tinggi dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksi. Parameter yang dapat dipakai untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi adalah analisa R/C ratio. Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu, maka penggunaan biaya produksi adalah efisien. Untuk nilai R/C ratio kurang dari atau sama dengan satu, maka penggunaan biaya produksi adalah tidak efisien. Nilai R/C ratio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan secara ekonomis atau tidak (Soekartawi, 1987).

Fungsi permintaan adalah hubungan yang mengidentifikasi semua faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap permintaan akan sebuah produk, termasuk harga produk itu sendiri, harga barang yang berkaitan, pendapatan, periklanan, dan sebagainya. Kurva permintaan menyatakan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga produk, sambil mempertahankan pengaruh

semua faktor lainnya dalam fungsi permintaan tetap konstan. Pergeseran dalam permintaan berhubungan dengan pergerakan kurva permintaan yang terjadi ketika satu faktor permintaan selain harga produk itu sendiri berubah (Lipsey,dkk, 1992).

Istilah penawaran merujuk pada jumlah suatu barang atau jasa yang rela dan mampu dijual oleh para produsen dalam jangka waktu tertentudan berdasarkan sekelompok kondisi tertentu. Kondisi atau faktor-faktor yang harus dinyatakan mencakup harga barang yang bersangkutan, harga barang yang berkaitan, keadaan teknologi saat ini, tingkat harga masukan, cuaca dan sebagainya.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran sebuah produk itu sendiri kemungkinan merupakan faktor terpenting. Harga yang lebih tinggi meningkatkan jumlah keluaran yang ingin dibawa ke pasar oleh para produsen. Harga yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk sanggup membayar biaya produk yang lebih tinggi yang kadang-kadang dikaitkan dengan ekspansi dalam keluaran. Sebaliknya harga yang lebih rendah untuk produk-produk mereka umumnya menyebabkan para produsen menawarkan jumlah keluaran yang lebih rendah (Papas, 1995).

Garis regresi ialah suatu garis untuk memperkirakan atau meramalkan Y kalau nilai X sudah diketahui. Diketahui bisa berarti sudah terjadi atau masih berupa rencana saja atau mungkin berupa hasil ramalan. Kebaikan persamaan regresi linier berganda untuk memperkirakan atau meramal ialah bahwa dapat mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari setiap variable bebas, kalau pengaruh dari variable lainnya dianggap konstan. Agar suatu persamaan garis regresi dapat dipergunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel tidak bebas Y, seyogyanya dilakukan pengujian terlebih dahulu terhadap seluruh koefisien regresi, untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dimasukkan dalam persamaan regresi, untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dimasukkan dalam persamaan regresi mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Y atau tidak, apabila tidak nyata, sehingga hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *analisis variance*. Keberhasilan dengan pengujian persamaan garis regresi linier berganda yang bersangkutan, ditentukan atau dilihat dari hasil

pengujian yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima sebab masing-masing variabel bebas mempunyai Y secara nyata atau meyakinkan.

Persamaan garis linier berganda yang akan dipergunakan untuk memperkirakan atau meramalkan juga disertai dengan nilai R square (koefisien penentuan berganda) sebagai ukuran tepat tidaknya garis tersebut untuk pendekatan suatu kelompok data yang berhubungan dengan kelompok-kelompok data lainnya secara linier, makin besar nilai R square makin baik, tetapi ini hanya berlaku kalau ada kolinier ganda itu secara kontinyu (terus-menerus) sampai pada waktu dimana ramalan nilai variabel tak bebas Y akan dibuat. Selain itu setiap perkiraan disertai dengan kesalahan baku (*standard error*) masing-masing. Kesalahan baku untuk regresi sama dengan simpangan baku (*standard deviation*) (Supranto, 1993).

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT juga digunakan dalam menentukan area kunci. SWOT adalah suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan faktor-faktor kunci dari lingkungannya internal dan eksternal. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Apabila diterapkan secara tepat, asumsi sederhana mempunyai implikasi yang berpengaruh untuk merancang suatu strategi yang berhasil (Pearce dan Robinson, 1997).

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi pada saat ini. Hal ini

disebut analisis situasi. Model yang paling populer adalah analisis SWOT (Rangkuti, 1997).

Menurut Wahyudi (1996), penjabaran interpretasi analisis SWOT dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. S = *Strength*/ kekuatan perusahaan yang menggambarkan besarnya keunggulan sumber daya serta kemajuannya dalam mendukung perubahan.
- b. W = *Weakness*/ kelemahan perusahaan yang menggambarkan keterbatasan sumber daya serta kemampuan perusahaan secara serius yang menghalangi kinerja efektif perusahaan dalam mengembangkan strategi operasi.
- c. O = *Opportunity*/ peluang perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga menciptakan tantangan, ancaman dan hambatan.
- d. T = *Threats*/ ancaman perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga menciptakan tantangan, ancaman dan hambatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peranan agroindustri (industri pertanian) terus dikembangkan karena memberikan manfaat ekonomis khususnya industri pengolahan produk pertanian yang berlokasi di pedesaan dengan berdasar pada sumber daya yang ada, yaitu :

- a. meningkatkan kerja di pedesaan;
- b. meningkatkan nilai tambah;
- c. meningkatkan pendapatan petani;
- d. meningkatkan mutu dari hasil produk pertanian, yang pada gilirannya nanti dapat memenuhi syarat untuk memasuki pasar luar negeri (Soeharjo, 1990).

Perkembangan agroindustri memberikan gambaran akan banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian (agroindustri) dan pembangunan pedesaan. Ciri industri pertanian yang harus didorong adalah perkembangan dan pertumbuhan spesialisasi usaha pengolahan pada setiap rantai kegiatan agribisnis

dan diversifikasi pengolahan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah industri dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja (Syarief, 1991).

Pembangunan industri tidak saja ditujukan pada industri besar maupun sedang, tetapi perhatian yang sepadan harus diarahkan pada industri-industri kecil/rumah tangga. Pada kenyataannya industri jenis ini masih diperlukan untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan. Salah satu contoh jenis industri ini adalah industri tahu.

Bagi masyarakat, *home industry* tahu memiliki arti penting karena dapat melibatkan berbagai kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah. Kebutuhan masyarakat akan tahu telah mampu merangsang petani untuk berupaya meningkatkan produksi kacang kedelai. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwasanya nilai tambah pada industri tahu sebesar Rp 1.400,00. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin akan memperoleh keuntungan dari usaha pengolahan kedelai tersebut.

Pada prinsipnya kegiatan *home industry* tahu ini menguntungkan. Dibandingkan dengan total pendapatan pada agroindustri tempe, total pendapatan pada agroindustri tahu lebih besar. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan produksi tahu juga diperoleh penerimaan tambahan dari hasil sampingan yaitu penjualan ampas tahu.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya *home industry* tahu dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya total produksi dalam usaha *home industry* tahu (R/C ratio). Keputusan tentang usaha *home industry* yang efisien diberikan pada *home industry* dengan R/C ratio lebih dari satu. Bila dinilai R/C rasionya kurang dari satu, maka biaya usaha agroindustri yang digunakan tidak efisien. Kegiatan produksi tahu yang masih berlangsung sampai saat ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi pada *home industry* tahu sudah efisien.

Home industry tahu dapat berusia panjang apabila mampu menyesuaikan diri dengan permintaan konsumen, baik kualitas maupun kuantitas. Perubahan besar pada preferensi konsumen, tentu akan mempengaruhi proses produksi.

Makin cepat adanya perubahan preferensi konsumen, maka makin besar pula investasi yang ditanamkan di perusahaan agroindustri tersebut, mengingat proses produksi harus disesuaikan dengan irama berkembangnya permintaan pasar. Mungkin kualitas bahan baku kedelai perlu diperbaiki, peralatan pabrik yang perlu diubah atau mekanisme prosesing yang perlu diganti.

Dalam usaha *home industry* tahu terdapat faktor-faktor sosial ekonomi yang diperkirakan akan mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha agroindustri tahu antara lain lama pendidikan, umur, pengalaman, harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan biaya pemasaran.

Pendidikan adalah suatu masalah yang amat mendasar bagi pembangunan dan kehidupan bangsa, sedangkan untuk melaksanakan pembangunan itu dibutuhkan tenaga-tenaga yang cakap, terampil serta sanggup membudidayakan kebutuhan pendidikan. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan *home industry* terutama dalam hal kemampuan untuk menerima informasi teknologi yang dapat membawa perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Umur pengusaha *home industry* tahu akan mempengaruhi fisik bekerja dan berpikir. Pengusaha yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pengusaha yang lebih tua, sehingga cenderung lebih aktif dalam mengikuti perkembangan-perkembangan teknologi yang terjadi di bidang *home industry*. Pengusaha yang relatif tua mempunyai kemampuan pengelolaan *home industry* tahu yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman sehingga dapat berhati-hati dalam bertindak.

Penerimaan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga jual. Harga jual merupakan harga yang diterima oleh produsen. Tinggi rendahnya harga jual akan berpengaruh pada besar kecilnya penerimaan yang akhirnya juga menentukan besar kecilnya pendapatan/keuntungan. Semakin tinggi harga jual makin besar penerimaan yang diperoleh, sebaliknya makin rendah harga jual makin kecil penerimaan.

Jumlah produksi yang dihasilkan dalam *home industry* tahu akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh. Besar kecilnya jumlah

produksi dipengaruhi oleh besar-kecilnya penggunaan bahan baku. Semakin banyak bahan baku yang digunakan makin besar jumlah produk yang dihasilkan dan semakin besar pula penerimaan pengrajin tahu. Sebaliknya makin sedikit bahan baku yang digunakan, produk yang dihasilkan juga sedikit sehingga penerimaan yang diperoleh kecil.

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi-produksi tetap yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Termasuk di dalamnya barang yang dibeli dengan jasa yang di dalam maupun di luar usaha agroindustri (Hernanto, 1993).

Biaya produksi dalam usaha *home industry* tahu adalah biaya bahan baku kedelai, upah tenaga kerja yang digunakan, biaya penyusutan alat dan biaya pelengkap. Dapat dikatatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan *home industry* tahu, karena dalam penekanan biaya *home industry* tahu diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal dan akhirnya meningkatkan pendapatan pengusaha *home industry* tahu. Demikian pula sebaliknya, apabila biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar maka terjadi penurunan pendapatan pengusaha *home industry* tahu.

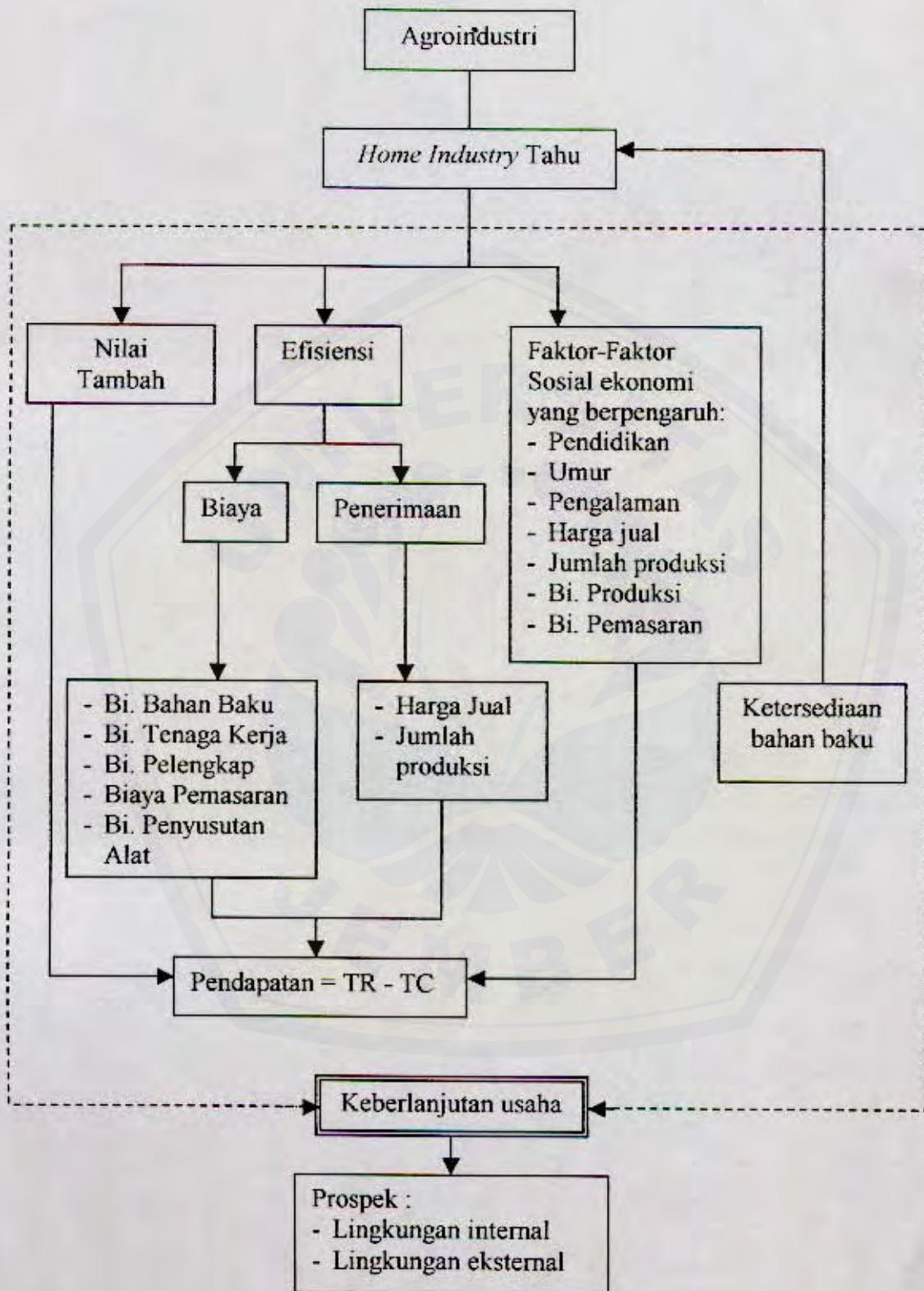
Produk yang dihasilkan dari *home industry* tahu berupa tahu goreng. Pengrajin biasanya memasarkan produknya ke pasar-pasar lokal. Dalam memasarkannya itu, tentu dibutuhkan biaya yakni biaya pemasaran. Semakin besar biaya ini semakin kecil penerimaan pengrajin, sebaliknya semakin kecil biaya pemasaran, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh. Biaya pemasaran terdiri dari biaya transportasi, pengemasan dan biaya tenaga kerja.

Keberlanjutan usaha *home industry* tahu juga tergantung pada ketersediaan bahan baku kedelai. Berdasarkan asalnya, ada dua jenis kedelai yang digunakan oleh *home industry* tahu dan tempe yaitu : kedelai asal impor dan kedelai dalam negeri. Kedelai asal impor biasanya lebih baik dan lebih seragam kualitasnya, terutama menyangkut ukuran butir yang relatif besar daripada kedelai lokal. Sebaliknya kedelai lokal relatif lebih baru atau segar dan belum lama disimpan,

proteinnya belum banyak mengalami denaturasi, sehingga ekstrak protein lebih banyak dan rendemen tahu lebih baik.

Home industry tahu perlu memperhatikan lingkungan usaha yang ada agar keberlanjutan kegiatan usaha tersebut baik. Persaingan antar pengrajin tahu hendaknya mampu menggugah hati masing-masing pengusaha untuk tertantang lebih maju. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternalnya. Lingkungan internal mencakup kekuatan (*Strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*Weakness*) yang dihadapi. Lingkungan tersebut meliputi proses produksi, lokasi, bahan baku, tenaga kerja, produk, hubungan dengan pemasok, modal dan pemasaran. Lingkungan eksternal mencakup peluang (*Opportunity*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*Threats*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan *home industry* tahu. Lingkungan tersebut meliputi konsumen, kesadaran penduduk, budaya, cuaca, persaingan, kebijakan pemerintah, ekonomi dan teknologi. *Home industry* tahu harus dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha tetap berlanjut.

Penganalisaan usaha industri pengolahan tahu yang didasarkan pada nilai tambah yang dapat diberikan, efisiensi penggunaan biaya, hal-hal yang berpengaruh terhadap pendapatan serta ketersediaan bahan baku akan memberikan informasi yang berharga untuk memprediksi kontinuitas usaha. Dari beberapa unsur yang menjadi dasar dalam prediksi tersebut, dapat dicarikan strategi yang bisa dilaksanakan di masa yang akan datang.

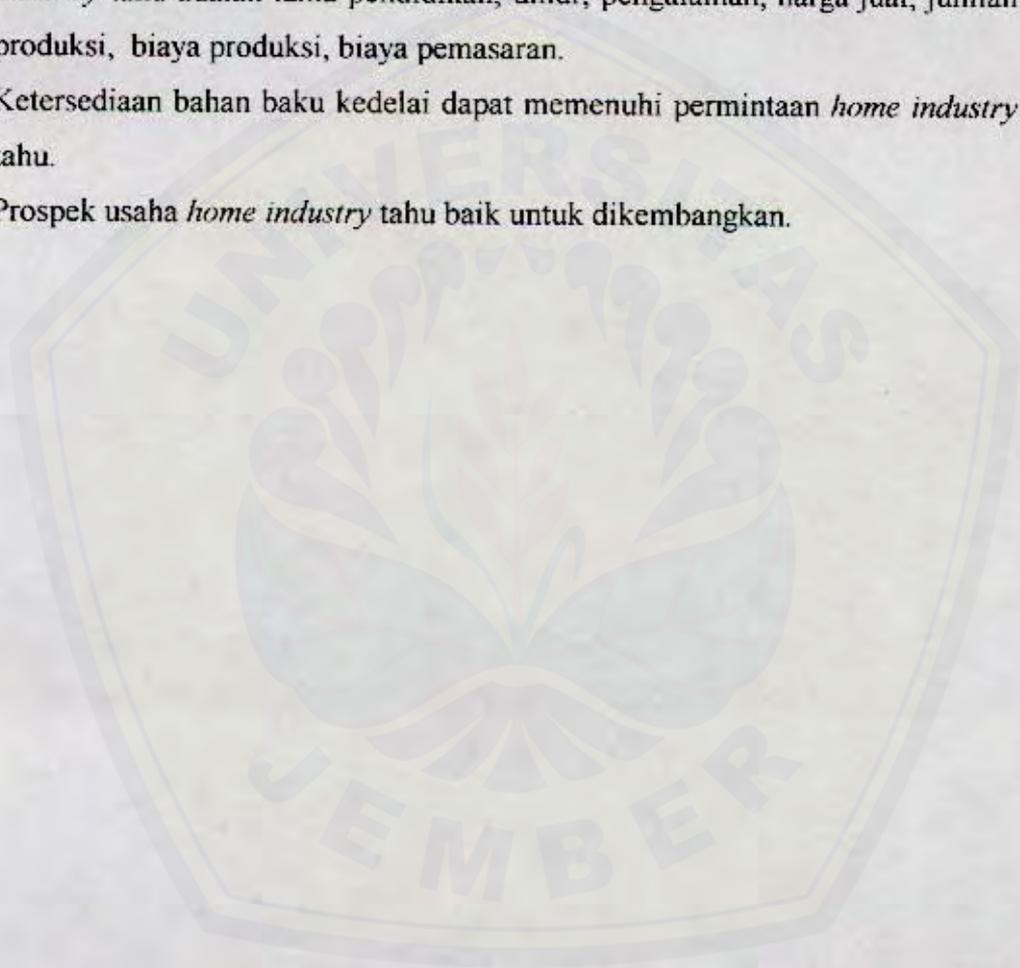


Gambar 5. Skema Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Kegiatan *home industry* tahu mampu memberikan nilai tambah.
2. Penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu efisien.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada pendapatan *home industry* tahu adalah lama pendidikan, umur, pengalaman, harga jual, jumlah produksi, biaya produksi, biaya pemasaran.
4. Ketersediaan bahan baku kedelai dapat memenuhi permintaan *home industry* tahu.
5. Prospek usaha *home industry* tahu baik untuk dikembangkan.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah ini berdasarkan metode sampling disengaja (*Purposive Sampling Method*) atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Tamanan adalah salah satu daerah yang berpotensi di Kabupaten Bondowoso untuk perkembangan *home industry* tahu.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif dan korelasional. Metode analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan metode korelasional merupakan lanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode *Simple Random Sampling* dimana tiap unit dalam sampel mempunyai peluang sama untuk dipilih (Nazir, 1999). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 dari populasi sebesar 43 pengrajin tahu yang terdapat di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai nilai tambah yang dapat diberikan dari kegiatan *home industry* tahu, digunakan formulasi sebagai berikut (Zulaika, 2000) :

$$VA = VP - IC$$

Keterangan :

VA = Value Added (nilai tambah) *home industry* tahu per kilogram

VP = Value Product (nilai hasil olahan)

IC = Intermediate Cost (biaya intermediate), yaitu biaya bahan baku dan bahan penunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja

Kriteria pengambilan keputusan :

$VA > 0$, kegiatan *home industry* tahu mampu memberikan nilai tambah.

$VA \leq 0$, kegiatan *home industry* tahu tidak mampu memberikan nilai tambah.

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai efisiensi penggunaan biaya digunakan analisa R/C ratio yang menunjukkan besarnya pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi, dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

a. R/C ratio ≤ 1 , maka penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu tidak efisien.

b. R/C ratio > 1 , maka penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu efisien.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan *home industry* tahu digunakan Analisis Regresi Linier Berganda, adapun formulasinya dapat dijelaskan sebagai berikut : (Wibowo, 1995).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel bebas sehingga formulasinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= pendapatan (Rp)
β_0 atau b_0	= konstanta
β_i atau b_i	= koefisien regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8$)
X_1	= lama pendidikan (th)
X_2	= umur (th)
X_3	= pengalaman (th)
X_4	= harga jual (Rp)
X_5	= jumlah produksi (potong)
X_6	= biaya produksi (Rp)
X_7	= biaya pemasaran (Rp)
ε	= error atau gangguan dalam persamaan

Untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{KuadratTengah Regresi}}{\text{KuadratTengahSisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menerima H_0 , berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).
- $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menolak H_0 , berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).

Uji-F dilanjutkan dengan uji-t, jika hasil perhitungan menunjukkan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan formulasi uji-t sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{Sb_i} \right|$$

Keterangan :

B_i = koefisien regresi ke- i

Sb_i = standar deviasi ke- i

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menerima H_0 , berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).
- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menolak H_0 , berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

Untuk mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k-1} \right]$$

Nilai Adjusted R^2 berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$

Untuk menguji hipotesis keempat digunakan analisa deskriptif yang didukung oleh data dan menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran.

Untuk menguji hipotesis kelima mengenai prospek usaha *home industri* tahu digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*). Menurut Rangkuti (1997), Analisis SWOT terdiri dari analisis strategi internal dan eksternal.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor	Bobot ¹	Rating ²	Nilai	Komentar
Strategi eksternal			(bobot x rating)	
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

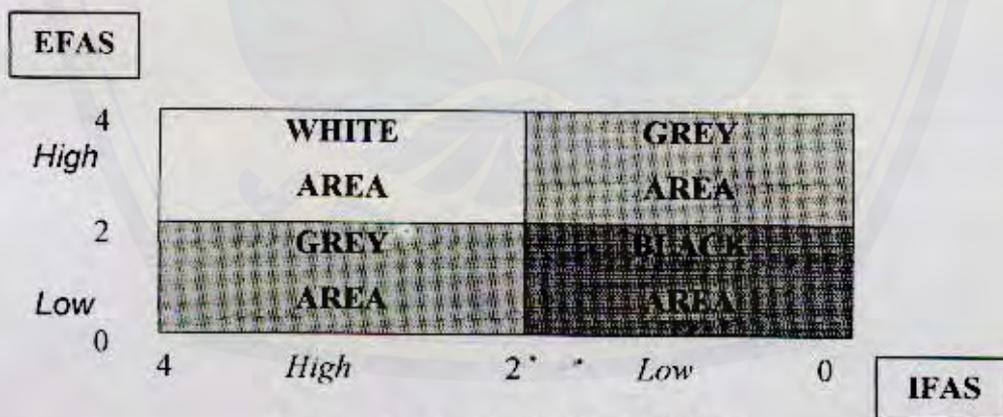
Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi eksternal	Bobot ¹	Rating ²	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan :

- ¹) Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala (paling penting = 1,0) dan (tidak penting = 0,0).
- ²) Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating +4, tetapi jika semakin kecil diberi rating +1). Sedangkan nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

Kemudian untuk menentukan strategi yang terbaik pada suatu usaha *home industri* tahu digunakan matrik analisis SWOT yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 6. Matrik Analisis SWOT

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

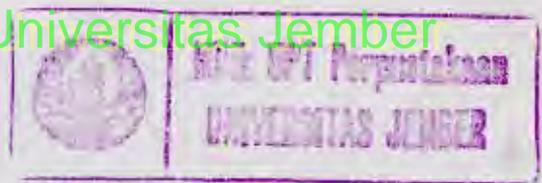
- a. Apabila *home industri* terletak didaerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

- b. Apabila *home industry* terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila *home industry* terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- d. Apabila *home industry* terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

3.6 Terminologi

1. *Home industry* adalah agroindustri yang diusahakan pada skala rumah tangga.
2. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha home industri tahu (dalam rupiah).
3. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha *home industry* tahu, berupa biaya tetap dan biaya variabel (dalam rupiah).
4. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi, seperti; biaya penyusutan peralatan dan mesin giling (dalam rupiah).
5. Biaya variabel adalah jumlah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi, seperti; bahan baku (kedelai), tenaga kerja, biaya bahan penolong (cuka) dan lain-lain (dalam rupiah).
6. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi.
7. Pendapatan kotor adalah hasil kali antara produksi dengan harga jual per hari.
8. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima pengusaha tahu pada akhir proses produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi.
9. Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang diikuti oleh para pengrajin tahu.
10. Umur adalah umur pengrajin tahu dalam mengelola *home industry* tahu.

11. Biaya bahan baku adalah biaya bahan baku kedelai yang digunakan dalam melaksanakan satu kali proses produksi ditambah dengan biaya bahan penolong.
12. Biaya bahan penolong pada penelitian termasuk biaya cuka untuk pembuatan tahu.
13. Upah tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai pengganti jasa tenaga kerja yang digunakan dalam *home industry* tahu.
14. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan hasil produksi (tahu).
15. Biaya penyusutan adalah nilai penyusutan dari peralatan yang digunakan untuk melakukan produksi.
16. Nilai tambah (Value Added) merupakan nilai produksi hasil olahan persatuan bahan baku (per kg) setelah dikurangi biaya intermediate.
17. Nilai produksi adalah nilai hasil olahan produksi *home industry* tahu.
18. Biaya intermediate adalah biaya yang dihitung dari nilai bahan baku dan bahan penunjang tidak termasuk biaya tenaga kerja.
19. Responden adalah pengusaha *home industry* tahu yang menjadi sampel.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Nilai Tambah Pada Usaha *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output industri pertanian pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan-perusahaan pengolahan untuk menghasilkan output agroindustri.

Sektor agroindustri dalam menghasilkan output sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku. Komoditas kedelai sebagai bahan baku *home industry* tahu dapat memberikan arti penting bagi perekonomian pedesaan. Secara umum kegiatan usaha ini mampu memberikan nilai keuntungan bagi pendapatan masyarakat atau petani pada khususnya. Keterkaitan yang sangat erat antara komoditas kedelai dengan sektor hilirnya ini (*home industry* tahu) mengharuskan komoditas kedelai yang dihasilkan harus sesuai dengan kebutuhan industri.

Analisis nilai tambah merupakan salah satu indikator untuk melihat adanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan. Nilai tambah dapat juga digambarkan melalui proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Nilai keuntungan diperoleh dari selisih antara harga pasar dari barang atau jasa yang diproduksi dengan harga barang atau jasa yang dibeli dari pihak lain kecuali upah tenaga kerja atau nilai produk olahan dikurangi dengan biaya intermediate. Biaya intermediate terdiri atas biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang.

Besarnya nilai tambah suatu produk industri pertanian, dalam hal ini adalah *home industry* tahu sangat berguna bagi pelaku bisnis yaitu pengrajin karena dapat mengetahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai tambah pada *home industry* tahu ini juga menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan

menambah kegunaan. Nilai tambah yang dimaksud dalam *home industry* tahu adalah pengolahan kedelai menjadi tahu akan dapat menaikkan harga kedelai (olahan) tersebut, dibandingkan jika kedelai itu hanya dijual dalam bentuk segar (tidak diolah). Dalam analisis nilai tambah pada *home industry* tahu digunakan data per minggu dengan proses produksi yang dilakukan setiap hari. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai keuntungan pada *home industry* tahu ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Besarnya Nilai Keuntungan Yang Diperoleh *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Nilai Produk Rata-rata Per Kg Bahan Baku (Rp)	Biaya Intermediate rata-rata Per kg Bahan Baku (Rp)	Nilai Keuntungan Rata-rata Per kg Bahan Baku (Rp)	Ratio Nilai Keuntungan Rata-rata (%)
(1)	(2)	(1-2)	(3/1*100%)
6273,63	3953,38	2320,25	36,86

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai keuntungan rata-rata *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 2.320,25. Hal ini berarti bahwa pendapatan pengrajin dari setiap kilogram kedelai segar yang diolah menjadi tahu goreng sebesar Rp 2.320,25 dengan ratio nilai tambah sebesar 36,86 %. Keuntungan bersih yang diperoleh pengrajin tahu dari setiap kilogram kedelai sama dengan nilai tambah dikurangi dengan upah tenaga kerja. Ratio nilai tambah mencerminkan kebijakan usaha yang diterapkan. Analisis ini dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan bahan-bahan dan jasa-jasa yang dibeli dan perubahan dalam perbedaan harga antara produk dengan pembelian. Semakin tinggi ratio nilai tambah makin efisien dalam pembelian bahan-bahan dan jasa-jasa serta perbedaan harga yang menguntungkan antara produk dan pembelian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan mengolah kedelai menjadi tahu akan mendapatkan keuntungan. Besarnya keuntungan yang mampu diperoleh dari kegiatan industri ini disebabkan karena tahu yang dihasilkan di Kecamatan Tamanan ini sudah berupa tahu goreng. Selain itu, proses

produksi yang dilakukan setiap hari juga mendukung besarnya nilai tambah yang dihasilkan.

5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Tingkat pendapatan yang tinggi pada *home industry* tahu dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksinya. Efisiensi produksi dalam *home industry* tahu sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produk olahan yang dihasilkan dan harga jual dari produk. Upaya yang harus dilakukan oleh pengrajin tahu untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan meningkatkan penerimaan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan bagi pengrajin tahu, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh, sehingga hasil produksi tahu dapat menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan.

Efisiensi penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Per Minggu Pada Tiap Satu Unit *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

Uraian	Jumlah
Bahan Baku	430 Kg
Total Penerimaan	Rp 2.853.510,00
Biaya-Biaya :	
- Bahan Baku	Rp 1.060.536,00
- Tenaga Kerja	Rp 459.398,00
- Pemasaran	Rp 58.813,00
- Pelengkap	Rp 638.937,00
- Penyusutan Alat	Rp 19.343,00
Total Biaya	Rp 2.237.026,00
R/C ratio	1,28

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada *home industry* tahu adalah sebesar 1,28 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin tahu sudah mampu mengalokasikan sumber-sumber biaya produksinya yang menguntungkan.

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai produk itu dipasarkan. Biaya-biaya pada proses produksi *home industry* tahu meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pelengkap, biaya pemasaran dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh *home industry* tahu selama satu minggu adalah Rp 2.237.026,00 sedangkan rata-rata penerimaannya sebesar Rp 2.853.510,00.

Biaya bahan baku merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku kedelai dan cuka. Umumnya harga bahan baku ini berfluktuasi namun tidak sampai menghambat proses produksi. Pengrajin mengeluarkan biaya untuk bahan baku cuka beberapa hari sekali. Hal ini disebabkan karena air tahu yang merupakan campuran asam cuka (*whey*) dapat

digunakan berkali-kali dalam proses produksi sehingga biaya untuk bahan ini dapat dihemat. Tenaga kerja dalam *home industry* tahu terdiri dari tenaga kerja produksi dan tenaga kerja penggorengan. Pengrajin biasanya memberi upah secara borongan yaitu berdasarkan jumlah bak tahu yang dihasilkan. Upah yang diberikan kepada tenaga produksi dengan penggoreng umumnya berbeda, namun beberapa pengrajin ada yang mengupah sama antara keduanya. Dalam proses pembuatan tahu dikenal juga biaya pelengkap yang terdiri dari biaya bahan bakar dan biaya minyak goreng. Umumnya pengrajin menggunakan tongkol jagung dan sekam sebagai bahan bakarnya. Hal ini karena kedua bahan tersebut dinilai lebih hemat dan lebih murah. Biaya pemasaran terdiri dari biaya transportasi pengrajin dari lokasi pabrik dengan pasar, upah tenaga pemasaran serta

Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual. Pada dasarnya harga jual dari tahu ini cenderung stabil dan hampir sama antar pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Para pengrajin tahu di daerah ini menjual produknya dengan harga yang relatif sama yaitu Rp 2000,00 per bungkus dengan jumlah 25 potong, sehingga harga per potongnya diperkirakan sebesar Rp 80,00. Besarnya penerimaan pengrajin tahu sangat dipengaruhi oleh jumlah produk yang dipasarkan.

Pengrajin tahu memproduksi tahu setiap hari. Mereka juga menjual produknya setiap hari. Produk yang dihasilkan oleh *home industry* ini berupa tahu goreng. Penjualan tahu dilakukan pada pagi hari mulai pukul 06.00 hingga pukul 11.00. Masing-masing pengrajin pada umumnya memiliki daerah pemasaran sendiri. Banyaknya pengrajin tahu menyebabkan para pengrajin menghindari persaingan pemasaran di satu daerah. Pemasaran umumnya dilakukan di daerah berbeda di luar Kecamatan Tamanan. Namun ada juga beberapa pengrajin yang memasarkan produknya hingga ke luar kabupaten, tepatnya di Kabupaten Jember. Tahu yang dihasilkan dari Kecamatan Tamanan Kabupaten Jember pada dasarnya sudah banyak dikenal oleh masyarakat banyak. Tahu asal "Tamanan" banyak ditemui di beberapa obyek wisata di daerah ex Karesidenan Besuki, diantaranya Pantai Watu Ulo-Jember dan Pantai Pasir Putih-Situbondo.

5.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengrajin *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin tahu dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan meliputi pendidikan, umur, pengalaman, harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan biaya pemasaran.

Analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap pendapatan pengrajin tahu dengan variabel tak bebas pendapatan (Y) memberikan hasil berikut :

$$Y = 661981,5 + 10355,238 X_1 + 7221,912 X_2 - 8020,422 X_3 - 5443,837 X_4 + 6,206 X_5 + 0,421 X_6 - 4,990 X_7$$

Dari hasil persamaan regresi maka dilanjutkan dengan uji sidik ragam (uji-F) untuk mengetahui nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut secara keseluruhan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin tahu. Hasil analisis uji sidik ragam dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Analisis Uji Sidik Ragam

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-hitung	F-tabel (0,05)
Regresi	7	4,40E+12	6,292E+11	11,091	2,47
Kesalahan	22	1,25E+12	5,673E+10		
Total	29	5,65E+12			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003

Keterangan *) Berpengaruh Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Hasil analisis pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,091 yang lebih besar daripada nilai F tabelnya yang sebesar 2,47 pada taraf kepercayaan 95 % sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas (pendidikan, umur, pengalaman, harga, jumlah produksi, biaya produksi, biaya pemasaran) berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya (pendapatan).

Untuk mengetahui pengaruh hubungan masing-masing variabel tak bebas (Y) dengan variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_7), maka sesuai dengan tujuan penelitian

hasil uji sidik ragam (uji-F) perlu dilanjutkan pada uji parsial (uji-t) seperti yang tersaji pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Pendapatan *Home Industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Variabel	Koef. regresi	Standart Error	t-hitung	t-tabel
Pendidikan	10355,942	19577,238	0,529	1,699
Umur	7221,912	8684,240	0,832	
Pengalaman	- 8020,422	8163,845	- 0,982	
Harga Jual	-5443,837	4721,701	- 1,153	
Jumlah Produksi	6,206	4,974	1,248	
Biaya Produksi	0,421	0,114	3,697 *	
Biaya Pemasaran	- 4,990	2,640	- 1,890 *	
Konstanta	661981,5	576478,6	1,148	
Adjusted R ²	0,709			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003

Keterangan *) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Besarnya parameter faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dapat diketahui dari nilai determinasi (R^2). Tabel 12 memperlihatkan nilai determinasi (adjusted R^2) yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 70,9 % yang berarti variasi pendapatan *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimasukkan dalam model sebesar 70,9 %, sedangkan sisanya 29,1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Nilai konstanta sebesar 661981,5 mempunyai arti bahwa pengrajin akan memperoleh keuntungan yang konstan sebesar Rp 661.981,50. dengan asumsi penggunaan faktor lain bersifat konstan.

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa dari tujuh variabel yang diuji, terdapat 2 variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hal ini dapat dilihat pada nilai t-hitung pada masing-masing variabel yang lebih besar daripada nilai t-tabel yang sebesar 1,699. Variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan itu antara lain biaya produksi(X_6) dan biaya pemasaran(X_7).

Sedangkan variabel-variabel yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan meliputi pendidikan (X_1), umur (X_2), pengalaman (X_3), harga jual (X_4), dan jumlah produksi (X_5). Besarnya koefisien regresi dan nilai t-hitung pada masing-masing variabel dapat dijelaskan pada uraian berikut.

1. Pendidikan (X_1)

Faktor pendidikan (X_1) mempunyai koefisien regresi sebesar 10355,942 yang berarti setiap tambahan satu tahun pendidikan pengrajin tahu akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 10.355,942 pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,529 yang lebih kecil dari nilai t-tabel (1,699). Hal ini berarti pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu. Hal ini disebabkan karena pengrajin banyak belajar dari pengalaman dan saling tukar menukar informasi sesama pengrajin dibandingkan belajar di lembaga pendidikan formal.

2. Umur (X_2)

Koefisien regresi umur (X_2) sebesar 7221,912 yang berarti setiap tambahan satu tahun umur pengrajin tahu akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 7221,912 pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,832 yang lebih kecil dari nilai t-tabel (1,699). Hal ini berarti umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu. Hal ini disebabkan karena umur para pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso hampir sama yaitu rata-rata 40 tahun. Hal lain yang menyebabkan faktor umur berpengaruh tidak nyata adalah masing-masing pengrajin baik yang berusia muda maupun tua sama-sama tidak aktif dalam mengikuti perkembangan teknologi. Kurang aktifnya pengrajin tahu dalam perkembangan teknologi juga disebabkan karena tingkat pendidikan serta ketidakaktifan mereka dalam kelompok usaha yang ada.

3. Pengalaman (X_3)

Koefisien regresi pengalaman (X_3) sebesar - 8020,422 yang berarti setiap tambahan satu tahun pengalaman pengrajin tahu akan menurunkan

pendapatan sebesar Rp 8020,422 pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-0,982$ yang lebih kecil dari nilai t-tabel (1,699). Hal ini berarti pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu. Hal ini disebabkan karena banyak pengrajin tahu yang telah lama berusaha justru mengurangi kapasitas produksi akibat bermunculannya pengrajin-pengrajin baru.

4. Harga Jual (X_4)

Koefisien regresi harga jual (X_4) sebesar $-5443,837$ yang berarti setiap penambahan satu rupiah biaya bahan baku akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 5443,837 pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-1,153$ yang lebih kecil dari nilai t-tabel (1,699). Hal ini berarti harga jual tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu. Hal ini disebabkan karena harga jual tahu masing-masing pengrajin hampir sama yaitu Rp 80,00 per potong.

5. Jumlah Produksi (X_5)

Koefisien regresi jumlah produksi (X_5) sebesar 6,206 yang berarti setiap penambahan satu rupiah biaya pemasaran tahu akan menaikkan pendapatan sebesar Rp 6,206 pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,248 yang lebih kecil dari nilai t-tabel (1,699). Hal ini berarti jumlah produksi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi tahu yang dihasilkan antara pengrajin satu dengan pengrajin yang lain hampir sama. Kesamaan jumlah produksi yang dimaksud adalah jumlah potongan tahu yang dihasilkan per baknya. Rata-rata potongan tahu yang dihasilkan oleh masing-masing pengrajin adalah sebanyak 200 potong per bak.

6. Biaya Produksi (X_6)

Koefisien regresi biaya pemasaran (X_6) sebesar 0,421 yang berarti setiap penambahan satu rupiah biaya pemasaran tahu akan menaikkan pendapatan

sebesar Rp 0,421 pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,397 yang lebih besar dari nilai t-tabel (1,699). Hal ini berarti biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu. Pengaruh nyata faktor biaya produksi disebabkan karena semakin besar biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keluaran yang lebih banyak sehingga akan menambah penerimaan yang akhirnya juga meningkatkan pendapatan pengrajin tahu.

7. Biaya Pemasaran (X_7)

Koefisien regresi biaya pemasaran (X_7) sebesar - 4,990 yang berarti setiap penambahan satu rupiah biaya pemasaran tahu akan menaikkan pendapatan sebesar Rp 4,990 pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi faktor lain bersifat konstan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,890 yang lebih besar dari nilai t-tabel (1,699). Hal ini berarti biaya pemasaran berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu. Pemasaran tahu oleh pengrajin di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso umumnya dilakukan sendiri. Meskipun demikian secara ekonomis korbanan yang dikeluarkan untuk pemasaran itu perlu dihitung.

5.4 Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Untuk *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Perkembangan agroindustri tidak terlepas dari kebutuhan akan ketersediaan bahan baku. *Home industry* tahu yang terkait erat dengan sektor hulunya ini membutuhkan pasokan bahan baku kedelai secara kontinyu baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Banyak *home industry* berbahan baku kedelai yang memerlukan pasokan bahan baku secara kontinyu. *Home industry* kecap, susu kedelai, tempe dan tahu maupun *home industry* (kedelai) yang lain keberlanjutan usahanya tidak lepas dari kontinyuitas pasokan kedelai. Berdasarkan asalnya ada dua jenis kedelai yang banyak digunakan oleh agroindustri yaitu kedelai lokal dan kedelai impor. *Home industry* tempe banyak menggunakan kedelai impor sebagai bahan bakunya. Hal ini dikarenakan kedelai impor memiliki bentuk fisik yang lebih besar dan seragam

dibandingkan kedelai lokal. Dilihat dari kualitasnya pun penggunaan kedelai impor mampu menghasilkan tempe dengan kualitas tinggi. Sementara itu untuk *home industry* tahu, kedelai yang digunakan umumnya adalah kedelai lokal. Penggunaan kedelai lokal ini disebabkan karena sari yang didapatkan lebih banyak dibandingkan kedelai impor. Selain itu tahu yang dihasilkan dari kedelai lokal memiliki aroma, tekstur dan rasa yang lebih enak dibandingkan kedelai impor. Seperti halnya pengrajin tahu di daerah lain, para pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso juga enggan menggunakan kedelai impor. Meskipun tidak sedikit pengrajin yang mencoba menggunakannya sebagai alternatif namun hasil produksinya tidak sebaik kedelai lokal.

Banyaknya *home industry* tahu yang menggunakan bahan baku kedelai lokal mengharuskan produksi kedelai lokal harus memenuhi permintaan sektor tersebut. Kegiatan *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dalam penyediaan bahan bakunya tidak lepas dari pasokan yang berasal dari luar daerah. Sebagai daerah pertanian Kecamatan Tamanan masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan kedelai untuk *home industry* tahu. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian yang tersedia di daerah tersebut umumnya digunakan untuk komoditas tebu sedangkan untuk komoditas kedelai sangat kecil. Selain itu Kabupaten Bondowoso sendiri bukanlah sentra komoditas kedelai. Hal ini karena dilihat dari agroekologi komoditas kedelai tidak cocok untuk diusahakan di Kabupaten Bondowoso termasuk juga Kecamatan Tamanan, meskipun demikian ada juga beberapa petani yang berusaha tani kedelai namun hasil yang diperoleh tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan kedelai.

Pasokan untuk kebutuhan produksi pada *home industry* yang berbahan baku kedelai dipenuhi dari beberapa daerah di luar Bondowoso. Selain kabupaten Bondowoso, ada empat kabupaten lain yang turut menyokong tersedianya pasokan bahan baku kedelai khususnya untuk *home industry* tahu, diantaranya Kabupaten Banyuwangi, Lamongan, Jember dan Sampang. Keempat daerah yang merupakan lima besar penghasil kedelai di Jawa Timur ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan bahan baku kedelai untuk *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Produksi kedelai di daerah (kabupaten)

pemasok bahan baku kedelai untuk *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dari tahu 1999 – 2001 dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Produksi Kedelai untuk Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lamongan, Sampang dan Bondowoso

Kabupaten	Produksi (Ton)		
	1999	2000	2001
Banyuwangi	39.995	39.916	48.698
Jember	33.344	27.976	18.597
Lamongan	30.791	28.000	24.394
Sampang	34.167	25.756	24.996
Bondowoso	1.321	2.614	1.335
Jumlah	139.618	124.262	118.020

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa produksi kedelai di daerah pemasok bahan baku kedelai untuk *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso secara akumulasi selalu mengalami penurunan. Kecenderungan penurunan produksi kedelai terjadi di Kabupaten Jember, Lamongan dan Sampang. Hal ini disebabkan karena luas areal dan produktivitas untuk tanaman kedelai juga menurun. Berbeda dengan ketiga kabupaten tadi, peningkatan produksi kedelai terjadi di daerah Banyuwangi dan Bondowoso, namun peningkatan yang signifikan justru terjadi di daerah Banyuwangi. Peningkatan yang cukup tajam terjadi di Kabupaten Bondowoso yakni pada tahun 2000, setelah itu menurun drastis di tahun 2001.

Berdasarkan tabel 13 dapat dijelaskan pula bahwa produksi kedelai dari tahun ke tahun cenderung menurun. Meskipun selama ini kedelai mudah untuk didapatkan, namun berdasarkan data diatas dapat menjadi ancaman bagi ketersediaan bahan baku *home industry* tahu. Ketersediaan kedelai yang semakin menurun dapat berakibat pada harga kedelai itu sendiri. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran semakin besar permintaan akan barang sementara semakin sedikitnya barang yang ditawarkan, maka akan berakibat pada

peningkatan harga. Harga kedelai yang relatif tinggi tentu akan berakibat pada tingginya biaya produksi khususnya pada *home industry* tahu.

Penurunan produksi kedelai banyak disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, makin tingginya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian, terlebih lagi lahan produktif menjadi kawasan industri, perumahan dan lain sebagainya. Kedua, masuknya kedelai impor dengan harga yang lebih murah dan mempunyai kualitas lebih baik. Ketiga, ketidakpastian harga dan serangan hama penyakit. Ketiga permasalahan tersebut menyebabkan produksi kedelai lokal khususnya daerah lima besar sentra kedelai menurun. Namun demikian penurunan produksi kedelai itu tidak banyak pengaruhnya bagi kegiatan usaha *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Akan tetapi apabila kondisi ini (penurunan produksi) terus terjadi bukan hal yang tidak mungkin apabila agroindustri berbahan baku kedelai di tahun-tahun mendatang terancam, tidak terkecuali juga *home industry* tahu ini.

5.5 Prospek Usaha *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Prospek usaha *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dianalisis dengan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

5.5.1 Lingkungan Internal

5.5.1.1 Hal-hal yang Menjadi Kekuatan

1. Proses produksi

Proses pembuatan tahu berlangsung sangat sederhana. Meskipun prosesnya masih lebih rumit dibandingkan dengan pembuatan tempe, namun para pengrajin tahu tidak mengeluh dalam mengerjakannya. Proses produksi tahu

dilakukan setiap hari. Pembuatan tahu dimulai dengan pembersihan kedelai dan perendamannya yang dilakukan pada malam hari sekitar pukul 23.00 hingga menjadi tahu goreng pukul 15.00. Tahu yang telah digoreng kemudian dikemas untuk dijual di pasar keesokan harinya. Pada malam harinya pengrajin mulai melakukan pembersihan dan perendaman kedelai lagi meskipun tahu yang dihasilkan hari ini belum laku terjual.

2. Harga Produk

Tahu sebagai lauk makanan yang sifatnya merakyat memiliki harga yang sangat terjangkau oleh semua lapisan. Harga tahu goreng yang diproduksi oleh para pengrajin di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso rata-rata berkisar Rp 80,- per potongnya.

3. Konsumen

Para pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso memiliki hubungan yang baik dengan para pelanggannya. Para pelanggan ini umumnya adalah pemilik warung nasi maupun penjual tahu keliling. Hal ini menyebabkan penjualan tahu yang dihasilkan berlangsung kontinyu. Bentuk hubungan antara pengrajin dengan para pelanggannya ini adalah dengan memberikan harga yang relatif miring. Hampir semua pengrajin menjual produknya itu kepada konsumen potensial dengan harga rata-rata Rp 80,- per potong.

4. Bahan Baku

Penyediaan bahan baku untuk *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso banyak dipasok dari luar daerah. Sedikitnya ada dua toko yang menyediakan kedelai untuk agroindustri ini. Kedua toko ini mengambil kedelai dari Kabupaten Banyuwangi, Lamongan, Jember dan Sampang. Meskipun jarak untuk mengambil kedelai dirasa cukup jauh, namun hal tersebut tidak menjadi masalah. Hal ini terbukti dengan aktivitas produksi yang tidak pernah berhenti. Selama ini berapapun kebutuhan kedelai untuk *home industry* tahu masih dapat dilayani oleh kedua toko tersebut.

5. Lokasi usaha

Dilihat dari letak pasar tempat pengrajin menjajakan tahunya, lokasi *home industry* tahu cukup mendukung. Meskipun relatif jauh namun pasar tersebut masih terjangkau oleh alat transportasi. Biaya transportasi bukanlah masalah bagi para pengrajin, karena biaya tersebut hampir relatif kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperolehnya. Pasar tempat menjual tahu hasil produksi antara masing pengrajin satu dengan pengrajin lainnya berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir persaingan sesama pengrajin khususnya pengrajin asal Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Sementara itu dilihat dari pasar tempat para pengrajin memperoleh bahan baku juga relatif dekat sehingga biaya transportasi dapat diminimalkan. Kedekatan lokasi *home industry* tahu dengan aliran sungai juga sangat mendukung khususnya dalam proses menginjak-injak kedelai. Ketersediaan air bersih di sekitar lokasi juga sangat mendukung proses produksi terlebih lagi yang berkaitan dengan kualitas tahu yang dihasilkan.

6. Fleksibilitas Tenaga kerja

Umumnya tenaga kerja yang digunakan dalam *home industry* tahu memiliki fleksibilitas dalam mengerjakan proses produksi. Hal ini menjadi suatu kelebihan karena setiap tenaga kerja mampu mengerjakan lebih dari satu jenis dalam proses pembuatan tahu. Fleksibilitas tenaga kerja ini menyebabkan tidak adanya waktu menganggur dari setiap tenaga kerja sehingga proses produksi dapat diselesaikan tepat waktu.

7. Pemasaran

Para pengrajin tahu umumnya menjual sendiri produk yang dihasilkannya. Masing-masing pengrajin menjual tahunya ke tempat yang berbeda. Sebagian besar menjual di luar Kecamatan Tamanan tetapi masih di Kabupaten Bondowoso. Namun ada juga yang memasarkannya hingga ke luar kabupaten, tepatnya di Kabupaten Jember. Hal ini ditujukan untuk meminimalisir persaingan antar sesama pengrajin.

tertentu. Meskipun untuk membuat tahu tidak dibutuhkan suatu pendidikan khusus, namun tingkat pendidikan tenaga kerja sangat berpengaruh pada rasionalitas dalam mengambil keputusan. Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja menyebabkan para pengrajin harus senantiasa melakukan pengawasan supaya kualitas tahu yang dihasilkan tetap terjaga.

3. Teknologi

Pembuatan tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso umumnya bersifat tradisional. Tertutupnya daerah ini dari arus informasi serta pasifnya para pengrajin terhadap inovasi membuat teknologi yang sedang berkembang belum mampu diserap oleh mereka. Kesan pasrah dan tidak mau berkembang yang ditunjukkan para pengrajin membuat proses produksi dikerjakan apa adanya. Teknologi yang dimaksud disini bukan hanya terbatas pada pengolahan kedelai menjadi tahu, namun juga teknologi mengenai penanganan limbah serta pemasaran. Sebagaimana kecil pengrajin masih menggunakan batu gilis untuk mengiling kedelai. Pemecahan kedelai dengan menginjak-injak juga banyak dilakukan oleh pengrajin, padahal alat pemecah kedelai sudah tersedia di beberapa toko.

4. Pembukuan

Pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso sampai saat ini belum memanfaatkan ilmu akuntansi sebagai salah satu alat manajemen. Pembukuan yang seharusnya sudah dilakukan sebagai informasi dalam produksi, belum dikenal oleh sebagian besar pengrajin. Padahal dengan adanya pembukuan, mereka dapat mengetahui keluar masuknya modal (uang) bahkan juga akan diperoleh informasi mengenai trend produksi maupun trend dari harga bahan produksi. Informasi-informasi yang diberikan dari hasil pembukuan dapat dijadikan pedoman dalam perencanaan produksi sehingga pengrajin dapat menghindari kerugian yang disebabkan karena kesalahan dalam memprediksi.

5. Kemasan yang Sederhana

Pada era globalisasi nanti, salah satu hal yang terpenting bagi suatu produk adalah bentuk kemasan. Baik tidaknya bentuk kemasan menjadi penilaian

sendiri oleh para konsumen. Tahu yang dihasilkan oleh agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dikemas dengan tas plastik sederhana. Bagi sebagian besar masyarakat khususnya konsumen tahu, kemasan produk belum menjadi suatu penilaian, terlebih lagi konsumen tahu asal Tamanan. Yang terpenting bagi konsumen kita adalah produk tersebut terjangkau oleh mereka. Namun untuk tahun-tahun mendatang kemasan akan menjadi *trend* maupun *prestise* bagi suatu produk.

6. Rendahnya Pemahaman Mengenai Kehigienisan Produk

Sentra *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso adalah di sepanjang aliran Daerah Aliran Sungai tepatnya di Desa Kalianyar. Setiap kali proses produksi banyak pengrajin di daerah itu yang masih melakukan proses menginjak-injak kedelai di Daerah Aliran Sungai tersebut. Hal ini menimbulkan kesan bahwa produk yang dihasilkan tidak higienis.

7. Ketersediaan Modal

Home industry tahu memerlukan penanaman modal yang lebih besar dibandingkan *home industry* tempe. Selain karena kebutuhan untuk biaya produksi, biaya untuk tempat kerja juga relatif besar. Berbeda dengan *home industry* tempe yang dapat memanfaatkan ruang kosong di dalam rumah, agroindustri tahu justru membutuhkan tempat khusus untuk proses produksinya. Kendala yang paling banyak dialami oleh para pengrajin dalam proses produksi adalah ketersediaan modal. Selama ini untuk melakukan proses produksi para pengrajin masih tergantung pada pemberi modal yang masih kerabat ataupun tetangga. Pemanfaatan lembaga keuangan belum dilaksanakan secara maksimal. Sementara itu bantuan dari pemerintah masih terbatas pada pengrajin tertentu.

8. Kualitas Produk

Dalam industri pengolahan tahu, menjaga keamanan produk agar layak dan sehat dikonsumsi merupakan masalah utama yang harus diprioritaskan. Produk diusahakan terjamin dan tidak mengandung unsur-unsur yang membahayakan. Untuk mendapatkan produk tahu yang bermutu tinggi dan higienis, masalah sanitasi dan pengolahan yang tepat harus mendapatkan

tahu potong per hari, maka bisa dibayangkan berapa juta potong yang diperlukan untuk memenuhi permintaan konsumen.

3. Transportasi

Meningkatnya keseriusan pemerintah untuk pemerataan pembangunan antara pusat dan daerah merupakan suatu peluang bagi perkembangan perekonomian. Seperti halnya dengan daerah-daerah yang lain, pemerintah Kabupaten Bondowoso tampak serius melengkapi sarana dan prasarana khususnya sektor transportasi yang menghubungkan daerah yang satu dengan yang lain tidak terkecuali dengan Kecamatan Tamanan. Hal ini sangat mendukung aktivitas usaha *home industry* tahu karena dengan perbaikan sarana dan prasarana transportasi akan mempercepat mobilitas penduduk baik itu pengrajin yang memasarkan tahu maupun pemasok kedelai dalam menyediakan bahan baku.

4. Kebijakan Pemerintah

Perkembangan *home industry* tahu sangat dipengaruhi oleh peran serta pemerintah. Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah setempat yang telah dirasakan bagi kemajuan industri ini. Sejak tahun 1990-an bahkan sampai saat ini banyak program-program pemerintah yang telah dijalankan dan terlihat keberhasilannya. Diantaranya kebijakan mengenai pemberian bantuan modal berupa mesin giling, kredit lunak dan penanganan limbah. Seia ini masih banyak lagi program-program pemerintah yang berupa pelatihan dan pembinaan. Pemerintah daerah bersama-sama Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Kesehatan tidak henti-hentinya memberikan pelatihan di bidang manajemen, penanganan limbah serta peningkatan kualitas dilihat dari aspek kesehatan.

5.5.2.2 Hal-hal yang Menjadi Ancaman

1. Persaingan

Banyaknya pengrajin tahu yang bermunculan menyebabkan masing-masing pengrajin harus dapat mensiasati persaingan yang ada. Meskipun sudah disiasati dengan pemilihan pasar yang berbeda namun persaingan dengan

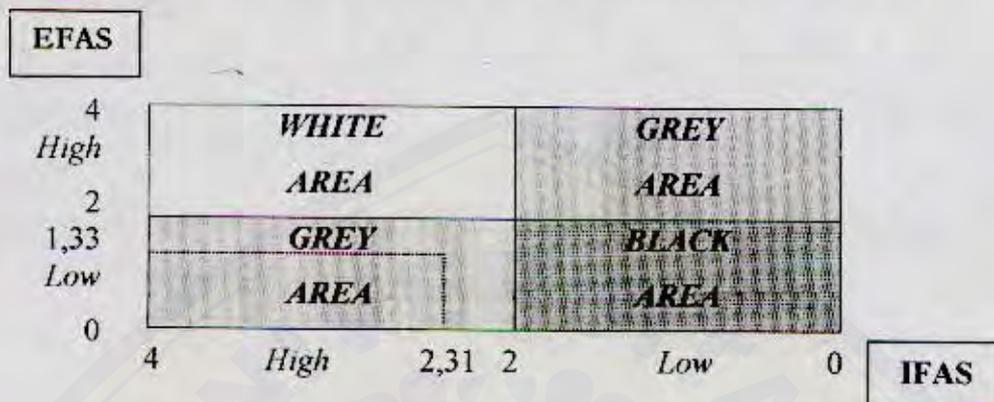
pengrajin tahu asal daerah lain menjadi acaman. Selain itu persaingan tidak hanya berasal dari sesama pengrajin tahu tetapi juga pengrajin tempe. Hal ini disebabkan karena produk tempe merupakan saingan utama dari produk tahu. Seringkali konsumen menjadikan tempe sebagai lauk substitusi daripada tahu.

2. Kelompok Usaha

Kelompok usaha merupakan suatu wadah yang dapat menghimpun para pengrajin dalam berusaha *home industry* tahu. Keberadaan kelompok ini sangat membantu dalam banyak hal. Pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso pernah membentuk suatu kelompok usaha. Namun kelompok ini tidak berjalan secara maksimal bahkan beberapa tahun terakhir banyak pengrajin yang mengklaim bahwa di daerahnya sudah tidak terdapat kelompok usaha lagi. Ketidakaktifan para anggota (pengrajin) dalam setiap kegiatan yang diadakan kelompok, menyebabkan organisasi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam era persaingan kehadiran kelompok usaha sangat penting mengingat dengan adanya kelompok akan tercipta komunikasi antar pengrajin sehingga diharapkan mampu menjadi wadah dalam menyelesaikan segala masalah. Kelompok usaha juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengrajin dengan pihak luar baik itu pemerintah maupun pihak swasta.

5.5.3 Analisis Matrik SWOT

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor internal dan eksternal pada agroindustri tahu dapat dijelaskan dalam matrik analisis SWOT berikut ini :



Gambar. 8 Matrik Analisis SWOT *Home Industry Tahu*

Hasil analisis lingkungan internal dan eksternal yang telah dilakukan pada *home industry tahu* diperoleh pada posisi *grey area* dengan nilai IFAS sebesar 2,31 dan nilai EFAS sebesar 1,33, hal ini menunjukkan bahwa *home industry tahu* di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso memiliki usaha cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam. Kekuatan yang dimiliki oleh *home industry tahu* adalah Proses produksi, lokasi usaha, harga produk, kualitas produk, keterampilan dan pengalaman, fleksibilitas tenaga kerja, hubungan dengan konsumen potensial, pemasaran yang dapat dilakukan sendiri, ketersediaan bahan baku serta ketersediaan tenaga kerja. Sementara itu hal-hal yang menjadi ancaman bagi *home industry* ini antara lain persaingan, era globalisasi, tidak adanya kelompok usaha serta krisis moneter yang belum terselesaikan. Strategi *home industry tahu* adalah dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meminimalisir ancaman yang ada. Adapun strategi usaha *home industry* pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Strategi Usaha *Home Industry* Tahu Di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses produksi 2. Harga produk 3. Konsumen 4. Bahan baku 5. Lokasi usaha 6. Fleksibilitas tenaga kerja 7. Pemasaran 8. Ketersediaan tenaga kerja 9. Keterampilan dan pengalaman 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi produk 2. Rekrutmen tenaga kerja 3. Teknologi 4. Pembukuan 5. Kemasan 6. Pemahaman kehygienisan produk 7. Modal 8. Kualitas
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minat Konsumen 2. Kesadaran penduduk 3. Transportasi 4. Kebijakan pemerintah 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas tahu sehingga makin dipercaya konsumen 2. Meningkatkan kemampuan dan kualitas tenaga kerja dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan diversifikasi produk 2. Pemberian merk pada kemasan produk 3. Memperluas jangkauan pasar
<p style="text-align: center;">THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan 2. Kelompok usaha 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok usaha atau asosiasi pengrajin tahu 2. Tidak melakukan pemecahan kedelai dengan proses menginjak-injak di sungai dengan tujuan menghilangkan kesan tidak higienis 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi pembinaan dan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan SDM khususnya manajemen 2. Bantuan modal dengan kredit lunak

5.5.4 Strategi Usaha *Home Industry* Tahu

Keberlanjutan usaha *home industry* tahu di masa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Adapun strategi yang dapat diterapkan dalam *home industry* tersebut adalah sebagai berikut :

Strategi S - O

1. Meningkatkan kualitas tahu yang dihasilkan

Tahu yang dihasilkan oleh para pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso harus memenuhi syarat kesehatan. Menjaga kebersihan tempat kerja serta membiasakan untuk hidup bersih dapat mendukung kegiatan usaha *home industry* tahu terutama dalam memperoleh produk yang bermutu. Untuk mendapatkan tahu bermutu tinggi dan higienis, maka pengrajin harus mampu mengatasi masalah sanitasi dan pengolahan yang tepat. Sumber-sumber pencemaran yang sering menjadi masalah dalam industri pengolahan tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso harus diatasi. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan untuk mendapatkan tahu berkualitas tinggi adalah sebagai berikut:

- Tidak menggunakan air tahu (*whey*) berkali-kali dalam berproduksi, sbagai gantinya bisa digunakan cuka atau bahan lain yang sifatnya asam dan hanya satu kali pakai.
 - Menggunakan alat cetak yang bersih dan tidak tersentuh tangan.
 - Menjaga kebersihan tangan, peralatan serta bangunan tempat berproduksi.
 - Memeriksa air yang akan digunakan sebelum proses produksi dimulai.
 - Mengangkut limbah padat secepat dan sejauh mungkin dari tempat pengolahan tahu.
2. Meningkatkan kemampuan dan kualitas tenaga kerja dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait

Keberlanjutan usaha *home industry* tahu tidak pernah lepas dari peran tenaga kerja yang ada sebagai pelaksana kegiatan usaha. Profesionalisme tenaga kerja pada sektor apapun menjadi penentu kesuksesan, tidak terkecuali pada *home industry* tahu. Umumnya *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso memiliki tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Berdasarkan hasil penelitian hampir semua *home industry* tahu di sana

mempekerjakan lulusan Sekolah Dasar.*Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada kemampuan mengambil keputusan. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung menunggu perintah dari majikannya dalam mengerjakan sesuatu ataupun dalam mengambil keputusan. Sementara tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung berpikir lebih rasional sehingga dapat memutuskan suatu permasalahan dengan mandiri tanpa harus menunggu instruksi dari majikannya.

Strategi usaha *home industry* tahu ke depan adalah dengan meningkatkan intensitas keikutsertaan tenaga kerja dalam setiap kegiatan atau pelatihan. Pemerintah daerah setempat yaitu Kabupaten Bondowoso bersama instansi terkait lainnya tidak pernah berhenti dalam membimbing dan mengarahkan *home industry* ini untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Berbagai pelatihan dan pembinaan telah sering dilakukan, namun kegiatan itu seringkali terbatas pada pengrajin saja. Untuk itu pengrajin tahu harus memberi kesempatan kepada tenaga kerjanya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut.

Strategi W - O

1. Melakukan diversifikasi produk

Langkah ke depan untuk memajukan *home industry* tahu adalah dengan melakukan diversifikasi produk. Strategi ini sangat penting dilakukan mengingat kebutuhan masyarakat terhadap bahan konsumsi semakin bertambah dan beragam. Keberagaman kebutuhan akan pangan tersebut mengharuskan agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso harus jeli dalam menetapkan jenis-jenis produk apa yang diminati konsumen maupun masyarakat pada umumnya. Salah satu bentuk diversifikasi produk dari tahu adalah kripik tahu. Produk kripik tahu sudah lama dikenal masyarakat dan selama ini baru Kabupaten Kediri yang telah mengembangkannya. Mengingat produk tersebut masih cerah prospeknya maka hendaknya *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso melengkapi produk yang dihasilkannya dengan menambah satu jenis produk lagi yakni kripik tahu.

2. Pemberian merk pada kemasan produk

Merk dari suatu produk merupakan identitas bagi produk yang dihasilkan. Dengan adanya merk, memudahkan konsumen mengingat produk yang disukainya serta dapat membedakan berbagai produk yang akan mejnjadi pilihannya. Strategi usaha *home industry* di masa yang akan datang berkaitan dengan produk yang dihasilkan adalah dengan pemberian merk pada kemasan tahu, sehingga masing-masing pengrajin memiliki merk yang berbeda sebagai identitas bagi produk-produk yang dihasilkannya.

3. Memperluas jangkauan pasar

Pemasaran produk tahu yang dihasilkan selama ini baru dilakukan sebatas lingkup kabupaten. Meskipun beberapa pengrajin sudah memasarkan hingga ke daerah Kabupaten Jember, namun perlu dilakukan perluasan pasar. Perluasan jangkauan pasar dapat dilakukan dengan menambah jalinan hubungan bersama konsumen potensial dari luar daerah Kabupaten Bondowoso. Misalnya dengan konsumen potensial asal Jember maupun Situbondo. Kedua daerah ini sangat potensial untuk perluasan pemasaran tahu mengingat letaknya berdekatan dengan lokasi *home industry*.

Strategi S-T

1. Membentuk kelompok usaha atau asosiasi pengrajin tahu

Prospek maupun keberlanjutan usaha *home industry* tahu juga bergantung pada ada tidaknya ikatan atau kelompok yang menjadi wadah para pengrajin. Keberadaan kelompok atau asosiasi sangat bermanfaat bagi kepentingan para pengrajin. Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin dapat diselesaikan secara bersama dalam kelompok. Meskipun beberapa tahun yang lalu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso sudah terbentuk kelompok usaha, namun manfaatnya belum dirasakan oleh semua pengrajin, bahkan kelompok usaha tersebut tidak lagi terdengar saat ini. Untuk itu perlu dibentuk kelompok usaha lagi dengan konsistensi masing-masing pengrajin sebagai anggota serta keseriusannya dalam berorganisasi.

2. Tidak melakukan pemecahan kedelai dengan proses menginjak-injak di sungai dengan tujuan menghilangkan kesan tidak higienis

Home industry tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso khususnya yang berada di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) seringkali melakukan proses pemecahan kedelai dengan cara menginjak-injak kedelai di sungai. Hal ini dapat menimbulkan kesan tidak higienis dari produk yang dihasilkan. Strategi ke depan agar *home industry* tahu tetap eksis adalah dengan menghilangkan kebiasaan tersebut. Proses pemecahan kedelai dengan menginjak-injak dapat dilakukan di sumur atau dimana saja asalkan menggunakan air bersih.

Strategi W - T

1. Optimalisasi pembinaan dan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan SDM khususnya manajemen

Keberadaan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) sangat membantu dalam proses transfer teknologi. Pada dasarnya kinerja PPL ini sudah berjalan baik, namun demikian masih perlu ditingkatkan. Petugas Penyuluh Lapangan hendaknya senantiasa mendampingi para pengrajin yang tersebar di empat desa di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Pendampingan dimaksudkan agar setiap proses dalam kegiatan usaha *home industry* tahu dapat diawasi dengan baik sehingga apabila ada kesalahan, kekurangan maupun keluhan dari para pengrajin dapat segera di atasi. Pemahaman pengrajin terhadap ilmu manajemen sangat dirasa kurang. Hal ini juga menjadi tanggung jawab PPL untuk membina pengrajin tentang pentingnya manajemen dalam kegiatan produksi.

2. Pembinaan Bantuan modal dengan kredit lunak

Krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 yang berdampak pada krisis ekonomi juga berimbas pada agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Kebutuhan akan biaya bahan-bahan input makin meningkat sehingga berakibat pada produk yang dihasilkan, sementara itu daya beli masyarakat menurun. Krisis ekonomi yang juga belum reda ini mengharuskan pemerintah daerah setempat untuk tidak menutup mata atas lemahnya permodalan khususnya berupa modal uang. Strategi untuk mempertahankan *home industry* ini adalah

keseriusan pemerintah beserta lembaga-lembaga keuangan yang ada untuk menyediakan kredit dengan bunga rendah.

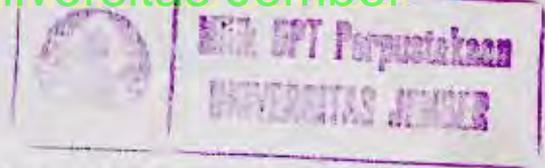
5.5.5 Formulasi Strategi Usaha *Home Industry* Tahu

Berdasarkan analisis yang dilakukan serta strategi usaha *home industry* tahu yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya, maka diperoleh formulasi strategi yang dapat dioperasionalisasi. Formulasi strategis ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu rencana strategis jangka pendek dan jangka panjang. Adapun rencana strategis *home industry* tahu dalam jangka pendek adalah :

1. Meningkatkan penjualan melalui pengembangan pasar dengan cara memperluas pemasaran produk.
2. Mengaktifkan kembali kelompok usaha yang lebih berorientasi pada bisnis, misalnya dengan mendatangkan bahan baku untuk para pengrajin secara swadaya.
3. Meningkatkan kualitas dengan melakukan pengontrolan selama proses produksi berlangsung terutama yang berkaitan dengan kehygienisan produk.
4. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi-instansi terkait.
5. Memberikan merk pada produk yang dihasilkan sehingga konsumen lebih mengenal.

Rencana strategis *home industry* tahu dalam jangka panjang antara lain :

1. Memantau dan mengikuti perkembangan teknologi, selera konsumen, jenis produk serta persaingan dalam pasar.
2. Secara terus-menerus melakukan kerja sama atau hubungan yang baik dengan konsumen (pelanggan), sehingga tercipta sinergi dalam menghadapi persaingan.
3. Berupaya terus-menerus menumbuhkan dan menjaga *brand image* produk dengan baik agar tidak kalah dengan produk substitusi (saingan), yaitu melalui penciptaan merk yang memiliki kualitas tinggi dengan harga bersaing.
4. Memahami serta memantau perkembangan, kebutuhan serta kecenderungan perilaku konsumen.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

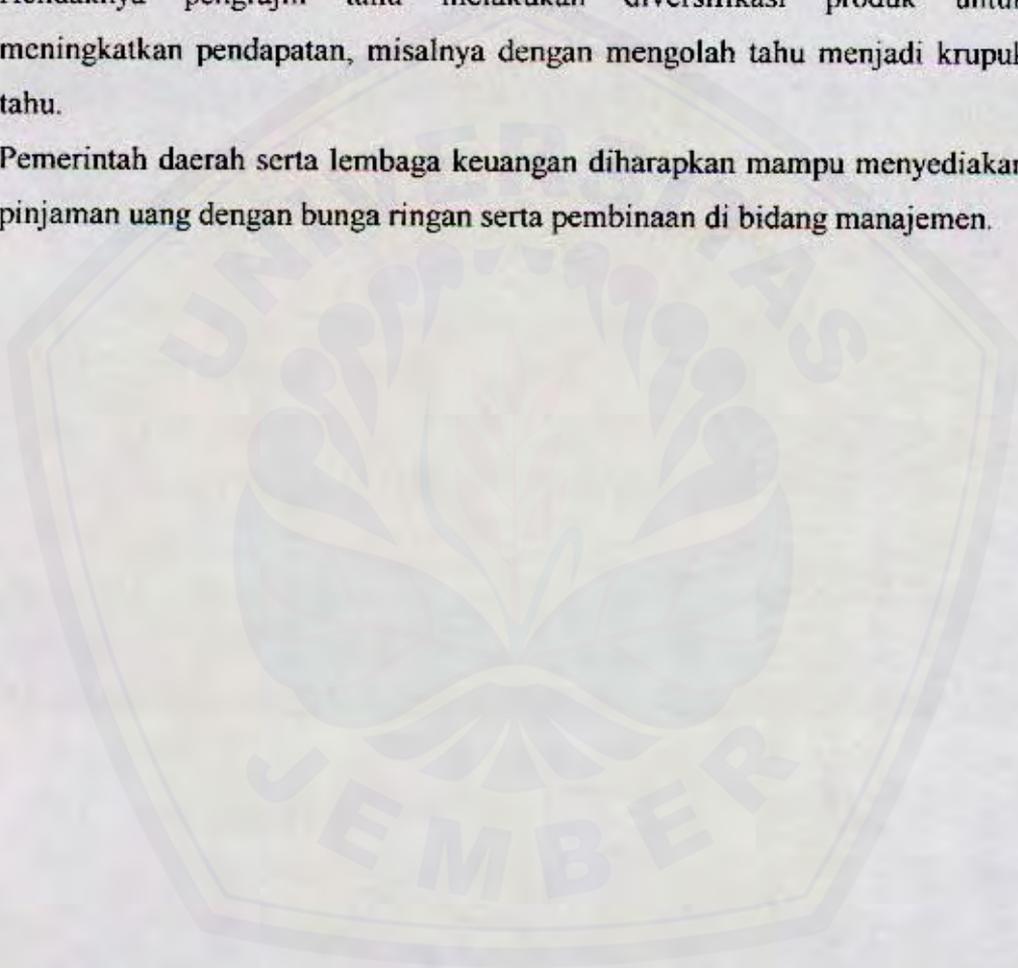
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain :

1. *Home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 2.320,25 dengan ratio nilai tambah sebesar 36,86 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengolah kedelai menjadi tahu akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan menjual kedelai dalam bentuk segar.
2. Penggunaan biaya pada *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C sebesar 1,28. Hal ini berarti pengrajin tahu dapat menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan dan memperoleh keuntungan atas usahanya.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu adalah biaya produksi dan biaya pemasaran karena pengrajin mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar pula. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu adalah umur, pendidikan, pengalaman, harga jual dan jumlah produksi.
4. Ketersediaan bahan baku kedelai dapat mencukupi kebutuhan agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Kebutuhan kedelai untuk agroindustri ini dipasok dari Banyuwangi, Jember, Lamongan, Sampang dan Bondowoso.
5. Analisis SWOT menunjukkan bahwa agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso memiliki prospek baik yaitu berada pada posisi *grey area*. Hal ini ditunjukkan nilai IFAS sebesar 2,31 dan EFAS sebesar 1,33 yang berarti bahwa agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso memiliki usaha cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso hendaknya mengaktifkan kembali kelompok usaha dengan syarat keharusan masing-masing pengrajin untuk aktif berorganisasi di dalamnya.
2. Hendaknya pengrajin tahu melakukan diversifikasi produk untuk meningkatkan pendapatan, misalnya dengan mengolah tahu menjadi krupuk tahu.
3. Pemerintah daerah serta lembaga keuangan diharapkan mampu menyediakan pinjaman uang dengan bunga ringan serta pembinaan di bidang manajemen.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1989. **Kedelai**. Jakarta : Kanisius.
- Algifari. 1997. **Statistika Ekonomi**. 1997. Jakarta : STIE YKPN.
- Anwar dan Rudi Wibowo. 1989. **Persoalan dan Kebijakan Dalam Pembangunan Pertanian**. Dalam seminar dan Kongres Perhepi. Jakarta.
- Azis. 1993. **Permodalan Agroindustri**. Jakarta : Insan Mitra Mandiri.
- Bulog. 1996. **Ekonomi Kedelai di Indonesia**. Jakarta : Sistemaju Mandiri Perkasa
- Bunasor. 1995. **Diversifikasi dan Program Pembangunan Pertanian**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Darwis, A.A. 1996. **"Pertanian Berkelanjutan Suatu Pertanian Masa Depan"**. Dalam Pangan (Maret, VII). No.27. Halaman 14-15. Jakarta : Bulog.
- Erwidodo. 1997. **"Industrialisasi Pertanian : Antara Harapan dan Kenyataan"**. Dalam Prosiding. Vol 1. No 43. Jakarta : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Hayami. 1987. **Agricultural Marketing and Prosesing In Unplad Java Perspective From Sunda Village**. Dalam Hadi,W. Kajian Ekonomi dan Nilai Tambah Perikanan Laut pad Hasil Olahan. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hermanianto, D. 1997. **Pengembangan Industri Kecil Menengah Tahu dan Tempe**. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan, LP-IPB.
- Hernanto, F. 1993. **Ilmu Usaha Tani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Iqbal, M. 1997. **"Kinerja Agroindustri Kedelai dan Upaya Pengembangannya"**. Dalam Prosiding. Vol 1. No. 23. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Jafar, M. 1996. **Kebijaksanaan Produksi Jagung Di Malang Dengan Menggunakan Analisa Biaya Sumberdaya Domestik**. Bogor : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB.

- Karantika, U.E.W. 1998. **Analisis Nilai Tambah Komoditi Kedelai pada Agroindustri Tahu Dan Tempe**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Lestari, D.E. 2003. **Kajian Teknis Dan Finansial Pada Agroindustri Tahu dan Tempe**. Skripsi. Jurusan Sosial Eknomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Lipsey, dkk. 1992. **Pengantar Mikroekonomi**. Jakarta : Erlangga.
- Masyhuri. 2000. **Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk yang Insentif dan Berkesinambungan**. Dalam Agroekonomi. Vol VII. No. 1. Yogyakarta : UGM
- Mubyarto. 1996. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Yogyakarta : LP3ES.
- Napitupulu, T.E.M. 2000. **"Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri"**. Dalam Rudi Wibowo (Ed). Pertanian dan Pangan. Jakarta : Cipta Prakarsa Sehati.
- Pappas, J.L. dan Mark Hirschey. 1995. **Ekonomi Manajerial**. Jakarta: Binarupa Aksara
- Pearce dan Robinson. 1997. **Manajemen Strategik (Formulasi, Implementasi dan Pengendalian)**. Jakarta : Binarupa Aksara
- Rahardja,P dan Mandala M. 1999. **Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.
- Rahmawati, S. 2003. **Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu Dan Tempe**. Skripsi. Jurusan Sosial Eknomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rangkuti, F. 1997. **Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta : PT. Gramedia
- Santoso,K. 1995. **"Analisa Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri"**. Dalam Prosiding. Vol VI.No 24. Jakarta : Media Komunikasi dan Informasi.
- Santoso, K, Rudi Wibowo dan Idha Haryanto. 1992. **Analisis Kebijakan Pertanian Guna Menunjang Pengembangan Agroindustri**. Jember : Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Sarwono, B. dan Yan Pieter Saragih. 2001. **Membuat Aneka Tahu**. Jakarta : Penebar Swadaya.

- Soehardjo, M. 1997. **Pengembangan Sistem Usaha Pertanian**. Bogor : Laboratorium Ekonomi dan Manajemen Agribisnis IPB.
- Soekartawi. 1987. **Ilmu Usaha Tani**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 1990. **Teori Ekonomi Produksi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____. 1995. **Agribisnis. Teori dan Aplikasinya**. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- _____. 1995. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- _____. 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, Rusmadi dan Effi Damaijati. 1993. **Risiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soehardjo, M. 1990. **Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri**. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI).
- Soehardjo, M. 1997. **Pengembangan Sistem Usaha Pertanian**. Bogor : Laboratorium Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Soemodihardjo, I.H. 1999. **Pengantar Ekonometrika**. Jember : Universitas Jember.
- Sudarman, A. 1996. **Ekonomi Mikro Makro**. Yogyakarta : BPFE
- Supranto, J. 1990. **Teknik Pemasaran Dan Peramalan Penjualan**. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 1993. **Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi Dan Bisnis**. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syarief, S. 1991. **Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Pertanian**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Taryoto. 1992. **Analisis Kelembagaan Penunjang Pengembangan Agroindustri**. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Wahyudi, A.S. 1996. **Manajemen Strategik (Pengantar Proses Berpikir Strategi)**. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Wibowo, R. 1995. **Pengantar Ekonometrika**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Zulaika, L. 2000. **Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran I. Daftar Nama Populasi dan Sampel Pengrajin Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Alamat
1	Misjati	Desa Tamanan
2	Supryono	Desa Tamanan
3	Bu Raden P.Suilah	Desa Tamanan
4	P. Ali Al Tamo H. Fathurozi	Desa Tamanan
5	Misnali Al Bisup	Desa Tamanan
6	Purmadi	Desa Tamanan
7	Amir Mahmud	Desa Tamanan
8	Sahari	Desa Tamanan
9	Maswir	Desa Sumber Kemuning
10	Tohari al Pak Mina	Desa Sumber Kemuning
11	Mistur al. P.Hiptunami	Desa Sumber Kemuning
12	Mistari al Perna	Desa Tamanan
13	Sdr. Sunarto	Desa Tamanan
14	Busar al P. Tatik	Desa Tamanan
15	Haban/Pak Bukarsono	Desa Tamanan
16	Nur Hasan	Desa Kalianyar
17	Moh. Jatim	Desa Kalianyar
18	Ernadi	Desa Kalianyar
19	H. Saiful Arifin (Suheran)	Desa Kalianyar
20	Asmawi	Desa Kalianyar
21	P. Rasuki	Desa Kalianyar
22	Kusno	Desa Kalianyar
23	Sumito	Desa Kalianyar
24	Rivai al P. Asmawi	Desa Kalianyar
25	Bunawi al P.Djo	Desa Kalianyar
26	Buhar	Desa Kalianyar
27	Kusnadi	Desa Tamanan

No.	Nama	Alamat
28	Bunaim	Desa Tamanan
29	Aswari	Desa Tamanan
30	Aswari	Desa Kalianyar
31	Sutrisno	Desa Kalianyar
32	Munawir	Desa Tamanan
33	P. Misjati	Desa Sumber Kemuning
34	Abd. Rahman	Desa Kemirian
35	P. Kholik	Desa Kemirian
36	Sunarto	Desa Jambe Sari
37	Sunanto	Desa Kalianyar
38	Maryatul Kiftiyah	Desa Kalianyar
39	Ipah	Desa Kemirian
40	P. Kom	Desa Kemirian
41	Sanimo	Desa Tamanan
42	P. Sudahri	Desa Tamanan
43	P. Ida	Desa Tamanan

Daftar nama responden (sampael terpilih secara random)

No.	Nama	Alamat
1	Rasuki/erfan	Desa Kalianyar
2	Abdurrahman	Desa Kemirian
3	Sudahri	Desa Tamanan
4	Buhar	Desa Kalianyar
5	Sutrisno	Desa Kalianyar
6	Misjati	Desa Tamanan
7	Maswir	Desa Sumber Kemuning
8	Aswari	Desa Tamanan
9	Kusnadi	Desa Tamanan

No.	Nama	Alamat
10	Moh. Jatim	Desa Kalianyar
11	H. Saiful Arifin	Desa Kalianyar
12	Sumito	Desa Kalianyar
13	H.Fathurozi	Desa Tamanan
14	Asmawi	Desa Kalianyar
15	Kusno	Desa Kalianyar
16	Sunanto	Desa Kalianyar
17	Pak Ida	Desa Tamanan
18	Ernadi	Desa Kalianyar
19	Busar al P. Tatik	Desa Tamanan
20	Mistur al P. Hiptunami	Desa Sumber Kemuning
21	Maryatul Kiftiyah	Desa Kalianyar
22	Bunaim	Desa Tamanan
23	Nur Hasan	Desa Kalianyar
24	Misnali Al Bisup	Desa Tamanan
25	Tohari al P. Mina	Desa Sumber Kemuning
26	Pak Bukarsono	Desa Tamanan
27	Sunarto	Desa Tamanan
28	Misjati	Desa Tamanan
29	Supriyono	Desa Tamanan
30	Pak Kom	Desa Tamanan

Lampiran 2. Data Biaya Produksi Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Bahan Baku			Cuka Nilai	Total Biaya Bahan Baku			Tenaga Kerja			Biaya Pemasaran	Biaya Pelengkap	Biaya Penyusutan	Total Biaya
		Kode	Jumlah (kg)	Harga (Rp)		Nilai (Rp/kg)	Jumlah (orang)	Upah (Rp)	Bahan Baku (Rp)	Jumlah	Upah (Rp)				
1	Rasuki/erfan	700	2500	1750000	150	1750150	6	927500	73500	1347500	18725	4117375			
2	Abdurrahman	700	2500	1750000	250	1750250	6	546000	49000	869050	17850	3232150			
3	Sudabri	700	2500	1750000	350	1750350	9	871500	168000	1400000	18025	4207875			
4	Buhar	560	2500	1400000	375	1400375	6	588000	78750	924000	25725	3016850			
5	Sutrisno	560	2400	1344000	200	1344200	5	532000	49000	764400	18900	2708500			
6	Misjati	350	2450	857500	150	857650	5	385000	63000	602000	14000	1921650			
7	Maswir	490	2450	1200500	200	1200700	5	660800	49000	679000	17850	2607350			
8	Aswari	350	2500	875000	200	875200	4	315000	73500	569800	11900	1845400			
9	Kusnadi	350	2450	857500	150	857650	4	312900	45500	483000	18375	1717425			
10	Moh. Jatim	1050	2500	2625000	200	2625200	9	1242500	94500	1225000	54425	5241625			
11	H. Saiful Arifin	350	2500	875000	150	875150	5	434000	52500	523600	29400	1914650			
12	Sumito	700	2500	1750000	150	1750150	6	833000	91000	1260000	29050	3963200			
13	H.Fathurozi	525	2400	1260000	150	1260150	4	480200	72100	721000	26075	2559225			
14	Asnawi	140	2450	343000	100	343100	4	367150	24500	154000	13300	902050			
15	Kusno	350	2400	840000	150	840150	4	253050	49000	474600	12950	1629750			
16	Sunanto	700	2500	1750000	150	1750150	5	560000	70000	561750	28525	2970425			
17	Pak Ida	210	2400	504000	150	504150	5	318500	31500	213500	11725	1079375			
18	Ernadi	525	2500	1312500	150	1312650	5	476000	56000	676900	17325	2538875			
19	Busar al P. Tarik	140	2450	343000	100	343100	4	101500	35000	204400	11550	695550			
20	Mistur	350	2400	840000	150	840150	5	366800	45500	655900	14350	1922700			
21	Maryatul Kiftiyah	420	2500	1050000	200	1050200	5	434000	52500	523600	29400	2089700			
22	Bunaim	210	2450	514500	150	514650	5	269500	80500	497000	19600	1381250			
23	Nur Hasan	210	2500	525000	150	525150	4	231000	42000	361200	15050	1174400			
24	Misnali Al Bisup	350	2500	875000	200	875200	4	315000	52500	536200	17325	1796225			
25	Tohari al P. Mina	350	2450	857500	150	857650	5	367500	49000	626500	16450	1917100			
26	Pak Bakarsono	210	2400	504000	150	504150	5	318500	31500	213500	11725	1079375			
27	Sunarto	210	2500	525000	200	525150	4	231000	42000	361200	15050	1174400			
28	Misjati	560	2400	1344000	200	1344200	5	532000	49000	764400	18900	2708500			
29	Supriyono	350	2400	840000	150	840150	4	253050	49000	474600	12950	1629750			
30	Pak Kom	224	2450	548800	150	548950	4	259000	45500	500500	13825	1367775			
Jumlah		12894	73800	31810800	5275	31816075	151	13781950	1764350	19168100	580300	67110775			
Rata-rata		430	2469	1060360	176	1060536	5	459398	58812	638937	19343	2237026			

Lampiran 3. Data Pendapatan Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Jumlah Kemasan Tahu (buah)	Jumlah Produksi (potong)	Harga Per Potong (Rp)	Penerimaan dari tahu (Rp)	Penerimaan Ampas tahu (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Rasuki/erfan	1	66500	80	5320000	175000	5495000	4117375	1377625
2	Abdurrahman	1	56000	80	4480000	140000	4620000	3232150	1387850
3	Sudahri	1	64400	80	5152000	140000	5292000	4207875	1084125
4	Buhar	1	42875	80	3430000	112000	3542000	3016850	525150
5	Sutrisno	1	40775	80	3262000	112000	3374000	2708500	665500
6	Misjati	1	26600	80	2128000	70000	2198000	1921650	276350
7	Maswir	2	61250	40	2450000	108500	3118500	2607350	511150
8	Aswari	3	9800	80	784000	70000	2163000	1845400	317600
9	Kusnadi	1	10500	50	525000				
10	Moh. Jatim	3	19600	40	784000				
		1	26600	80	2128000	129500	2257500	1717425	540075
		3	36750	45	1653750	206500	6858950	5241625	1617325
			45220	85	3843700				
11	H. Saiful Arifin	2	10500	110	1155000	70000	2800000	1914650	885350
		2	26250	80	2100000				
		2	15750	40	630000				
12	Sumito	2	32200	80	2576000	157500	5197500	3963200	1234300
			61600	40	2464000				
13	H.Fathurozi	1	34020	80	2721600	141750	2863350	2559525	303825
14	Asmawi	3	3360	125	420000	31500	1025500	902050	123450
			3780	100	378000				
			4900	40	196000				
15	Kusno	2	14000	40	560000	59500	1963500	1629750	333750
			16800	80	1344000				
16	Sunanto	1	56000	80	4480000	140000	4620000	2970425	1649575
17	Pak Ida	1	15750	80	1260000	52500	1312500	1079375	233125

No.	Nama	Jumlah Kemasan Tahu (buah)	Jumlah Produksi (potong)	Harga Per Potong (Rp)	Penerimaan dari tahu (Rp)	Penerimaan Ampas tahu (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
18	Ernadi	1	39900	80	3192000	105000	3297000	2538875	758125
19	Busar al P. Tatik	1	8400	100	840000	21000	861000	695550	165450
20	Mistur	1	27720	77	2134440	77000	2211440	1922700	288740
21	Maryatul Kifiyah	1	32200	80	2576000	80500	2656500	2089700	566800
22	Bunaim	1	21000	80	1680000	52500	1732500	1381250	351250
23	Nur Hasan	2	8547	45	384615	42000	1515255	1174400	340855
24	Misnali Al Bisup	2	13608	80	1088640	70000	2142000	1796225	345775
25	Tohari al P. Mina	2	11200	80	896000	70000	2142000	1796225	345775
26	Pak Bukarsono	2	29400	40	1176000	70000	2607360	1917100	690260
27	Sunarto	2	17472	80	1397760	70000	2607360	1917100	690260
28	Misjati	1	28490	40	1139600	70000	2607360	1917100	690260
29	Supriyono	1	15750	80	1260000	52500	1312500	1079375	233125
30	Pak Kom	2	8547	45	384615	42000	1515255	1174400	340855
		1	13608	80	1088640	70000	2142000	1796225	345775
		1	40775	80	3262000	112000	3374000	2708500	665500
		2	14000	40	560000	59500	1963500	1629750	333750
		1	16800	80	1344000	70000	2607360	1917100	690260
		1	20790	80	1663200	52500	1715700	1367775	347925
	Jumlah						85605310	67110775	18494535
	Rata-rata						2853510	2237026	616485

Lampiran 4. Data dan Analisa Nilai Tambah Home industri tahu Per-Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

No.	Nama	nilai produk per kg (Rp)	biaya intermediate per kg (Rp)	Nilai Tambah per kg (Rp)	Ratio Nilai Tambah (%)
1	Rasuki/erfan	5607,14	3255,89	2351,25	41,93
2	Abdurrahman	5689,66	3309,91	2379,74	41,83
3	Sudahri	7560,00	4769,25	2790,75	36,91
4	Buhar	6700,21	4598,78	2101,43	31,36
5	Sutrisno	6276,04	4050,78	2225,26	35,46
6	Misjati	5814,81	4067,59	1747,22	30,05
7	Maswir	5382,38	3361,73	2020,66	37,54
8	Aswari	6204,82	4393,57	1811,24	29,19
9	Kusnadi	6630,35	4127,78	2502,57	37,74
10	Moh. Jatim	6338,79	3696,95	2641,84	41,68
11	H. Saiful Arifin	6920,42	3661,76	3258,65	47,09
12	Sumito	5892,86	3550,00	2342,86	39,76
13	H.Fathurozi	5224,14	3795,34	1428,80	27,35
14	Asmawi	6511,11	3400,00	3111,11	47,78
15	Kusno	6991,53	4905,28	2086,24	29,84
16	Sunanto	6875,00	3588,28	3286,72	47,81
17	Pak Ida	4629,63	2687,04	1942,59	41,96
18	Emadi	5880,15	3680,71	2199,44	37,40
19	Busar al P.Tatik	8232,93	5686,08	2546,85	30,93
20	Mistur	5609,38	3948,86	1660,51	29,60
21	Maryatul Kiftiyah	6297,71	3927,98	2369,73	37,63
22	Bunaim	5709,34	3666,67	2042,68	35,78
23	Nur Hasan	6442,41	4014,88	2427,53	37,68
24	Misnali Al Bisup	5275,86	3651,29	1624,57	30,79
25	Tohari al P.Mina	7449,60	4430,00	3019,60	40,53
26	Pak Bukarsono	6620,76	3842,69	2778,07	41,96
27	Sunarto	7516,15	4684,03	2832,12	37,68
28	Misjati	5578,70	3600,69	1978,01	35,46
29	Supriyono	4775,28	3350,36	1424,92	29,84
30	Pak Kom	7571,83	4897,28	2674,54	35,32
Jumlah		188208,98	118601,47	69607,51	
Rata-rata		6273,63	3953,38	2320,25	36,86

$$VA = VP - IC$$

$$VA = 6273,63 - 3953,38$$

$$VA = 2320,25$$

Lampiran 5. Analisa R/C Ratio Home Industri Tahu Tahun 2003

No.	Nama	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio
1	Rasuki/erfan	5495000	4117375	1377625	1,33
2	Abdurrahman	4620000	3232150	1387850	1,43
3	Sudahri	5292000	4207875	1084125	1,26
4	Buhar	3542000	3016850	525150	1,17
5	Sutrisno	3374000	2708500	665500	1,25
6	Misjati	2198000	1921650	276350	1,14
7	Maswir	3118500	2607350	511150	1,20
8	Aswari	2163000	1845400	317600	1,17
9	Kusnadi	2257500	1717425	540075	1,31
10	Moh. Jatim	6858950	5241625	1617325	1,31
11	H. Saiful Arifin	2800000	1914650	885350	1,46
12	Sumito	5197500	3963200	1234300	1,31
13	H.Fathurozi	2863350	2559525	303825	1,12
14	Asmawi	1025500	902050	123450	1,14
15	Kusno	1963500	1629750	333750	1,20
16	Sunanto	4620000	2970425	1649575	1,56
17	Pak Ida	1312500	1079375	233125	1,22
18	Emadi	3297000	2538875	758125	1,30
19	Busar al P.Tatik	861000	695550	165450	1,24
20	Mistur	2211440	1922700	288740	1,15
21	Maryatul Kifriyah	2656500	2089700	566800	1,27
22	Bunaim	1732500	1381250	351250	1,25
23	Nur Hasan	1515255	1174400	340855	1,29
24	Misnali Al Bisup	2142000	1796225	345775	1,19
25	Tohari al P.Mina	2607360	1917100	690260	1,36
26	Pak Bukarsono	1312500	1079375	233125	1,22
27	Sunarto	1515255	1174400	340855	1,29
28	Misjati	3374000	2708500	665500	1,25
29	Supriyono	1963500	1629750	333750	1,20
30	Pak Kom	1715700	1367775	347925	1,25
Jumlah		85605310	67110775	18494535	
Rata-rata		2853510	2237026	616485	1,28

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Rata-rata Total Penerimaan}}{\text{Rata-rata Total Biaya}}$$

$$\text{R/C ratio} = \frac{2853510}{2237026}$$

$$\text{R/C ratio} = 1,28$$

Lampiran 6. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Home Industri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Pendidikan (tahun)	Umur (tahun)	Pengalaman (tahun)	Harga (Rp)	Poduksi (potong)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pemasaran (Rp)	Biaya Pelengkap (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Rasuki/erfant	6	43	20,0	80,00	66500	1750150	927500	73500	1347500	18725
2	Abdurrahman	6	27	2,0	80,00	56000	1750250	546000	49000	869050	17850
3	Sudahri	6	51	4,0	80,00	64400	1750350	871500	168000	1400000	18025
4	Buhar	9	31	9,0	80,00	42875	1400375	588000	78750	924000	25725
5	Sutrisno	12	34	8,0	80,00	40775	1344200	532000	49000	764400	18900
6	Misjati	1	45	1,5	80,00	26600	857650	385000	63000	602000	14000
7	Maswir	3	37	12,0	60,00	34125	1200700	660800	49000	679000	17850
8	Aswari	9	29	2,0	56,67	13300	875200	315000	73500	569800	11900
9	Kusnadi	6	43	20,0	62,50	26600	857650	312900	45500	483000	18375
10	Moh. Jatin	6	45	20,0	80,00	30823	2625200	1242500	94500	1225000	54425
11	H. Saiful Arifin	6	46	22,0	60,00	21000	875150	434000	52500	523600	29400
12	Sumito	12	34	12,0	60,00	46900	1750150	833000	91000	1260000	29050
13	U.Fathurozi	6	52	25,0	80,00	34020	1260150	480200	72100	721000	26075
14	Asnawi	6	55	22,0	88,33	4013	343100	367150	24500	154000	13300
15	Kusno	9	28	5,0	60,00	15400	840150	253050	49000	474600	12950
16	Sunarto	6	40	3,0	80,00	56000	1750150	560000	70000	561750	28525
17	Pak Ida	6	35	23,0	80,00	15750	504150	318500	31500	215500	11725
18	Ernadi	9	38	2,0	80,00	39900	1312650	476000	56000	676900	17325
19	Busar al P. Tatak	6	35	2,0	100,00	8400	343100	101500	35000	204400	11550
20	Mustar	0	40	3,0	77,00	27720	840150	366800	45500	655900	14350
21	Maryatul Kifayah	9	30	4,0	80,00	32200	1050200	434000	52500	523600	29400
22	Bunaim	6	47	12,0	80,00	21000	514650	269500	80500	497000	19600
23	Nur Hasan	9	52	33,0	62,50	11078	525150	231000	42000	361200	15050
24	Misnali Al Bisup	6	34	11,0	60,00	20300	875200	315000	52500	536200	17325
25	Tohari al P. Mira	6	47	13,0	60,00	22981	857650	367500	49000	626500	16450
26	Pak Bakarsono	6	38	8,0	80,00	15750	504150	318500	31500	213500	11725
27	Sunarto	6	43	4,0	62,50	11078	525150	231000	42000	361200	15050
28	Misjati	6	51	21,0	80,00	40775	1344200	532000	49000	764400	18900
29	Supriyono	6	36	14,0	60,00	15400	840150	253050	49000	474600	12950
30	Pak Korn	9	28	0,5	80,00	20790	548950	259000	45500	500500	13825
Jumlah		199	1194	338	2209,50	882453	31816075	13781950	1764350	19168100	580300
Rata-Rata		7	40	11	74	29415	1060536	459398	58812	638937	19343

Lampiran. 7 Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENDAPAT	616484,50	441480,338	30
PENDIDIK	6,633	2,5795	30
UMUR	39,80	8,126	30
PENGALAM	11,267	8,8675	30
HARGA	73,6500	11,03593	30
PRODUKSI	29415,09	16676,89902	30
BI.PROD	2045798	1062139,106	30
BI.PEMAS	191228,33	37626,893	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BI.PEMAS, PENDIDIK, PENGALA M, HARGA, PRODUKS I, UMUR, ^a BI.PROD ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PENDAPAT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.883 ^a	.779	.709	238174,145	1,578

a. Predictors: (Constant), BI.PEMAS, PENDIDIK, PENGALAM, HARGA, PRODUKSI, UMUR, BI.PROD

b. Dependent Variable: PENDAPAT

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	4,40E+12	7	6,292E+11	11,091	,000 ^a
Residual	1,25E+12	22	5,673E+10		
Total	5,65E+12	29			

a. Predictors: (Constant), BI.PEMAS, PENDIDIK, PENGALAM, HARGA, PRODUKSI, UMUR, BI.PROD

b. Dependent Variable: PENDAPAT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Tolerance	VIF
1	(Constant)	661981,5	576478,6		1,148	,263				
	PENDIDIK	10355,942	19577,238	,061	,529	,602	,112	,053	,767	1,304
	UMUR	7221,912	8884,240	,133	,832	,415	,175	,083	,393	2,546
	PENGALAM	-8020,422	8163,845	-,161	-,982	,337	-,205	-,098	,373	2,679
	HARGA	-5443,837	4721,701	-,136	-1,153	,261	-,239	-,116	,720	1,388
	PRODUKSI	6,206	4,974	,234	1,248	,225	,257	,125	,284	3,517
	BI.PROD	,421	,114	1,013	3,697	,001	,619	,370	,134	7,480
	BI.PEMAS	-4,990	2,640	-,425	-1,890	,072	-,374	-,189	,198	5,046

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions									
				(Constant)	PENDIDIK	UMUR	PENGALAM	HARGA	PRODUKSI	BI.PROD	BI.PEMAS		
1	1	7,159	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,432	4,073	,00	,00	,00	,20	,00	,00	,03	,01	,00	,00
	3	,218	5,726	,00	,09	,00	,13	,01	,01	,05	,03	,00	,00
	4	,119	7,751	,00	,52	,02	,03	,01	,01	,00	,00	,00	,00
	5	4,270E-02	12,948	,00	,01	,00	,03	,02	,02	,71	,21	,03	,03
	6	1,694E-02	20,555	,00	,03	,15	,04	,46	,16	,05	,19	,06	,06
	7	9,334E-03	27,694	,16	,33	,77	,36	,01	,05	,14	,14	,12	,12
	8	3,225E-03	47,115	,84	,02	,05	,20	,49	,00	,43	,43	,79	,79

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3910,78	1429734	616484,50	389705,878	30
Residual	-313115	634276,75	,00	207446,903	30
Std. Predicted Value	-1,572	2,087	,000	1,000	30
Std. Residual	-1,315	2,663	,000	,871	30

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Lampiran 8. Analisis SWOT pada Home Industry Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

Analisis Lingkungan Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Kekuatan				
1. Proses produksi	0,07	4	0,28	Proses pembuatan tahu berlangsung sangat sederhana dan terus menerus.
2. Harga produk	0,07	4	0,28	Tahu di kenal sebagai makanan rakyat karena harganya yang murah, dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah sekalipun.
3. Hubungan dengan konsumen	0,06	3	0,18	Pengrajin cukup baik dalam menjaga hubungannya dengan konsumen potensial. Umumnya pelanggan para pengrajin tahu ini adalah pemilik warung sehingga penjualan berlangsung kontinyu.
4. Bahan baku	0,06	3	0,18	Bahan baku selalu tersedia meskipun harus dipasok dari luar kota sehingga fluktuasi harga tidak terlalu tinggi.
5. Lokasi usaha	0,05	2	0,1	Pasar tempat memasarkan tahu antara pengrajin satu dengan pengrajin lain berbeda serta jaraknya relatif dekat dari lokasi industri. Hal ini dapat meminimalkan biaya pemasaran.
6. Fleksibilitas tenaga kerja	0,05	2	0,1	Setiap tenaga kerja yang ada mampu mengerjakan lebih dari satu jenis dalam proses pembuatan tahu.
7. Pemasaran	0,05	2	0,1	Para pengrajin tahu umumnya menjual sendiri produk yang dihasilkannya.
8. Ketersediaan tenaga kerja	0,04	2	0,08	Kebutuhan tenaga kerja dalam agroindustri tahu mampu dipenuhi oleh para pencari kerja yang ada di daerah tersebut.

9. Keterampilan dan pengalaman 0,05 1 0,05 Keterampilan para pengrajin diperoleh dari orang tua maupun pengrajin yang lain. Pengalaman yang sifatnya turun-temurun menyebabkan setiap kesalahan yang mudah untuk dipelajari sehingga kualitas tahu yang dihasilkan terjaga.

Kelemahan

1. Diversifikasi produk 0,05 3 0,15 Pemahaman pengrajin pada diversifikasi produk sangat terbatas. Keinginan untuk mendiversifikasi produk belum terlintas di benak mereka.
2. Rekrutmen tenaga kerja 0,05 3 0,15 Para pengrajin tahu selama ini tidak pernah mendasarkan rekrutmen tenaga kerja berdasarkan spesifikasi tertentu baik itu keahlian maupun pendidikan.
3. Teknologi 0,06 3 0,18 Pembuatan tahu umumnya bersifat tradisional. Arus informasi serta pasifnya pengrajin membuat adopsi terhadap teknologi masih rendah.
4. Pembukuan 0,05 2 0,1 Pengrajin tahu di Kecamatan Taman Kabupaten Bondowoso sampai saat ini belum memanfaatkan ilmu akuntansi sebagai salah satu alat manajemen.
5. Kemasan 0,07 2 0,14 Tahu yang dihasilkan dikemas dengan sangat sederhana yaitu dengan plastik. Bagi sebagian besar pengrajin tahu kemasan belum menjadi prioritas utama. Hal ini menyebabkan *performance* produk yang dihasilkan kurang menarik.
6. Pemahaman kelestarian lingkungan 0,05 2 0,1 Rendahnya pendidikan pengrajin menyebabkan pemahaman terhadap lingkungan masih relatif rendah. Pencemaran yang berasal dari limbah baik limbah padat maupun cair kurang menjadi perhatian.



7. Modal	0,07	1	0,07	<i>Home industry</i> tahu memerlukan penanaman modal yang lebih besar dibandingkan agroindustri tahu. Biaya produksinya lebih besar dibandingkan agroindustri tahu. Kualitas tahu yang dihasilkan oleh <i>home industry</i> tahu sangat berkaitan dengan cara atau teknik para pengrajin dalam menjaga produk supaya memenuhi persyaratan kesehatan dan menjaga kebersihan.
8. Kualitas produk	0,07	1	0,07	
Total	0,9		2,31	

Peluang				
1. Minat Konsumen	0,1	4	0,4	Bersarnya minat konsumen untuk melengkapi lauknya dengan tahu menyebabkan peluang pasar produk ini masih cukup besar.
2. Kesadaran penduduk	0,08	3	0,24	Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan tingginya kandungan protein yang terdapat dalam tahu, permintaan tahu dari tahun ke tahun semakin meningkat.
3. Transportasi	0,08	2	0,16	Pemerataan pembangunan menyebabkan arus transportasi semakin lancar sehingga mempercepat mobilitas pengrajin tahu
4. Kebijakan pemerintah	0,09	2	0,18	Keseriusan pemerintah dalam membina agroindustri tahu dengan berbagai program bantuan menjadi suatu peluang bagi pengrajin tahu